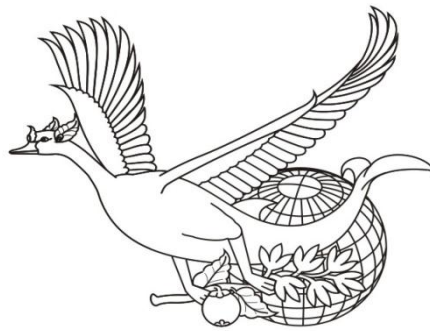


KARMA-PALA
TUGAS AKHIR KARYA SENI



Diajukan oleh
Rizkynesia Gupita Purbaningrum
NIM 13134180

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

KARMA-PALA

TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Diajukan oleh

Rizkynesia Gupita Purbaningrum
NIM 13134180

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2017

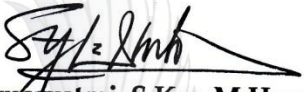
PENGESAHAN

Kepenarian Tokoh Kalinyamat dalam Karya Tari "KARMA-PALA"

Dipersiapkan dan disusun Oleh :
Rizkynesia Gupita Purbaningrum
NIM 13134180

Telah dipertahankan didepan dewan penguji
Pada tanggal 25 Juli 2017
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji


Soemaryatmi, S.Kar.,M.Hum


Penguji Utama


Daryono, S.Kar.,M.Hum

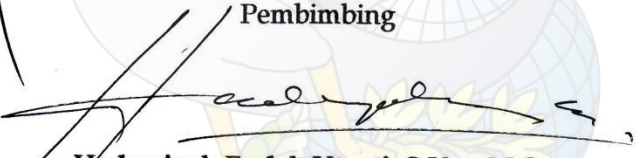
Sekretaris


Tubagus Mulyadi, S.Kar.,M.Hum


Penguji Bidang


Nanuk Rahayu, S.Kar.,M.Hum

Pembimbing


Hadawiyah Endah Utami, S.Kar.,M.Sn

Laporan kerja karya kepenarian ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Surakarta, 2 Agustus 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S.Kar.,M.Hum
NIP/196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rizkynesia Gupita Purbaningrum
Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar, 20 Oktober 1994
NIM : 13134180
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Ngringo Indah Jl. Semar blok E 04/22, palur
Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar.

Menyatakan bahwa :

Deskripsi karya seni saya dengan judul "Karmapala" adalah benar-benar hasil murni interpretasi penyaji sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam diskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 2 Agustus 2017



Penyaji,

Rizkynesia Gupita Purbaningrum

NIM 13134180

PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan untuk orang-orang terkasih dalam hidup saya :

Ayah dan mama tercinta yang tak kenal lelah membimbing, menasihati dan merawat saya.

Dosen Pembimbing tugas akhir Hadawyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn yang selalu sabar dan selalu memberi nasihat didalam proses.

Tampan Rama Putra Karnelis, Anggita Eka Pratiwi, Yan Mailiea yang selalu ada dan menasihati ketika saya salah.

Teman-teman pendukung yang selalu menghibur dan menyemangati saya tanpa kalian proses ini tidak akan berjalan lancar



MOTTO

Seberapapun Kesulitan

Akan digantikan dengan Kemudahan

Yakin dan Percaya

Tuhan

Selalu memberikan Jalan

INTISARI

KALINYAMAT DALAM KARYA TARI KARMA-PALA, (Rizkynesia Gupita Purbaningrum, 2017). Karya kepenarian S-1, Fakultas Seni Pertunjukan, Program Studi Seni Tari, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Dalam ujian Tugas Akhir ini, penyaji memilih karya tari “KARMA-PALA” yang menceritakan tentang konflik-konflik yang terjadi didalam diri seorang ratu dan juga perjuangan seorang wanita untuk melanjutkan sejarah hidup. Karya tari ini merupakan susunan Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn

Kertas kerja Tugas Akhir kepenarian sebagai pemeran tokoh “Kalinyamat” dalam karya tari Karma-Pala bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif tentang proses kreatif karya kepenarian dalam mencapai kualitas. Pada bagian pertama meliputi Latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, sistematika penulisan. Pada bagian kedua mengenai tahap persiapan dan penggarapan kepenarian dalam karya tersebut. Bagian ketiga menjelaskan tentang diskripsi sajian yang mencakup garap bentuk maupun garap isi yang berpijak dari interpretasi penyaji.

Penjelasan secara deskriptif dalam penulisan kertas juga dilengkapi dengan data-data pendukung sajian, selain itu juga terlampir notasi iringan tari, rias dan busana.

Kata kunci : Karya Kepenarian, Kalinyamat dan Karma-Pala

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga deskripsi karya tari yang berjudul “**Karma-Pala**” dapat terlaksana dengan baik. Penyaji menyadari bahwa penulisan kertas ini masih jauh dari sempurna serta banyak kekurangan dalam bentuk penulisan. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penyaji mengucapkan banyak terima kasih kepada :

Hadawiyah Endah Utami,S.Kar.,M.Sn selaku pembimbing tugas akhir yang senantiasa mencurahkan waktu, tenaga, perhatian, dan selalu memberikan semangat sehingga penyaji maupun melaksanakan Tugas Akhir dengan baik dan deskripsi karya tari ini dapat terselesaikan dengan baik. Dr. Silvester Pamardi, S.Kar, M.Hum selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan saran dan semangat dari awal hingga akhir perkuliahan. Muhammad Saifulloh, S.Sn dan Iswanto, S.Sn selaku penyusun karawitan tari yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya. Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Seni Tari yang telah memberikan izin, kesempatan, motivasi, dan kepercayaan kepada penyaji untuk menempuh Tugas Akhir. Pada kesempatan ini penyaji tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua, teman-teman mahasiswa Jurusan Tari yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

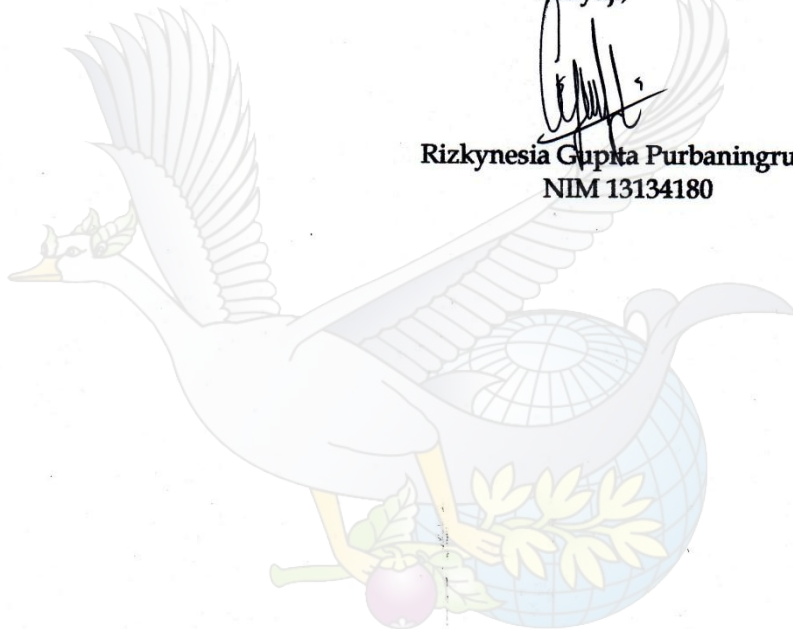
Penulisan kertas kerja ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat membantu saya sebagai penyaji untuk penulisan selanjutnya. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 2 Juli 2016

Penyaji,



Rizkynesia Gupta Purbaningrum
NIM 13134180



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
INTISARI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	3
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	7
E. Kerangka Konseptual	9
F. Metode Kekarya	12
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II PROSES PENYAJIAN	16
A. Tahap Persiapan	16
1. Orientasi	23
2. Observasi	27
B. Tahap Penggarapan	29
1. Eksplorasi	29
2. Improvisasi	29
3. Tafsir Garap	30
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	35
A. Gerap Isi	35
B. Garap Bentuk	37
C. Pola Lantai	45
D. Musik Tari	47
E. Rias dan Busana	50
F. Properti	55
G. Setting	56
H. Sinopsis	57

BAB IV PENUTUP	58
GLOSARIUM	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	62
A. Dokumentasi karya	62
B. Biodata Karya	66
C. Pendukung Karya	68
D. Notasi MusikTari	70



BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Latar belakang kehidupan seseorang merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perjalanan hidup seseorang tersebut dalam membangun karier. Begitu pula bakat dan talenta dalam bidang seni tari merupakan sebuah anugrah dari Tuhan yang diberikan kepada seseorang. Talenta seseorang sifatnya sangat personal bisa dilatih dan dikembangkan sejak dini. Namun bakat dan talenta tidak akan ada artinya tanpa adanya motivasi dari keluarga dan lingkungan disekitar.

Penyaji lahir dan dibesarkan di Desa Ngringo Kabupaten Karanganyar pada tahun 1994. Sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penyaji telah melalui pendidikan formal dan sampai pada akhirnya tahun 2010 penyaji melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Surakarta. Sekolah kejuruan dimana penyaji dapat mengenal dan mempelajari seni tari. Penyaji melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu dengan masuk ke Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2013.

Selama mengikuti proses pendidikan di Institut Seni Indonesia Surakarta, penyaji mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang lebih

tentang Seni Tari baik praktek maupun teori. Penyaji mulai terlibat dalam ujian penentuan maupun Tugas Akhir, hal ini penyaji memanfaatkan untuk menguasai materi - materi yang tidak diajarkan dalam perkuliahan. Selain Tari Gaya Surakarta di ISI Surakarta juga diajarkan Tari Gaya lain seperti : Tari Bali, Tari Sumatera, Tari Yogja, Tari Sunda, Tari Non Tradisi semua tarian itu harus dikuasai oleh penyaji.

Pada semester 6 mata kuliah pembawaan menjadi tolak ukur penyaji dalam membenah teknik khususnya untuk Tari Gaya Surakarta Putri, dimana penyaji diwajibkan memilih 5 repertoar tari sesuai gaya tari yang diminati dan penyaji memilih tari gaya Surakarta putri. Penyaji juga mendapat kesempatan terlibat dalam kegiatan lembaga antara lain; menari di beberapa event kampus seperti 24 jam menari, dies natalis, sesaji hari wayang, haornas, pelepasan wisuda.

Dua puluh empat (24) jam menari dan dies natalis memberikan pengalaman menari yang begitu bermanfaat untuk penyaji. Pada kesempatan tersebut penyaji berkesempatan menari Bedhaya Ela-Ela dan Bedhaya Welasih dengan dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan bimbingan Agus Tasman penyusun tari itu sendiri. Pengalaman yang penyaji dapatkan dalam kesempatan kali ini adalah pengalaman yang luar biasa, karena mendapatkan banyak ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan juga tehnik-tehnik menari yang baik dan benar. Penyaji

belajar memahami tubuh sebagai alat ungkap dalam tari, mengolah rasa agar menyatu didalam menari berkelompok yang sejumlah lebih dari dua orang penari tetapi bisa menjadi satu kesatuan yang utuh. Pengalaman yang lainnya ialah menjadi penari bedhayan pada acara haornas (Hari Olahraga Nasional) yang diselenggarakan di lapangan stadion Manahan Surakarta. Penyaji mendapatkan ilmu menari yang memakai vokabuler gerak tradisi tetapi dengan volume yang besar dan juga harus menyesuaikan pola lantai dengan menyesuaikan tempat yang cukup luas. Selain itu, dalam ujian Tugas Akhir penyaji membantu Amalia Yunita pada tahun 2015. Penyaji mendapatkan pengalaman menari dengan menyesuaikan postur tubuh yang besar dengan menggunakan vokabuler gerak tradisi bervolume besar, melatih vokabuler tembang dengan volume yang keras.

Selain kegiatan yang berada di dalam lembaga atau kampus penyaji juga melaksanakan kegiatan yang berada diluar lembaga maupun di luar kampus seperti hajatan pernikahan, hari jadi kota Solo, carnavall, hari batik, pentas seni, dan juga wayang wong sriwedari, senjasri (seniman remaja sriwedari), Ramayana balaikambang yang memberikan pengalaman untuk memerankan penari tokoh dengan berbagai karakter, dengan ini penyaji bisa memahami teaterikal khususnya penjiwaan dalam memerankan penokohan dan pengkarakteran tokoh tertentu Proses

panjang pengalaman ini memantapkan penyaji memilih jalur kepenarian khususnya Tari Putri pada Tugas Akhir Jurusan Tari.

Pemilihan jalur kepenarian ini dipilih oleh penyaji untuk memperbaiki kualitas dan teknik dalam menari serta adanya motivasi dalam diri. Selama proses pembelajaran penyaji lebih menekankan pada praktek tari gaya Surakarta putri untuk mencapai jalur kepenarian. Penyaji menyadari dalam masa pembelajaran masih sangat jauh untuk kualitas menarinya. Sehingga dengan memilih jalur kepenarian, penyaji berharap bisa menampilkan yang terbaik dan teknik-teknik gerak yang benar. Pada Tugas Akhir jalur kepenarian ini penyaji dituntut mampu menyajikan karakter yang akan diambil.

Berangkat dari latar belakang tersebut penyaji tertarik pada karya tari KARMA-PALA susunan Hadawiyah Endah Utami. Penyaji melakukan penafsiran ulang akan karya tari Karmapala dengan tafsir tokoh Kalinyamat dengan menghadirkan esensi *femininitas* dalam sifat wanita yang menggambarkan tokoh yang berkarakter luruh. *Femininitas* yang penyaji ingin tampilkan didalam tokoh Ratu Kalinyamat ialah wanita yang memiliki hati yang lembut, identik dengan wanita Jawa sebagai sosok wanita yang lemah lembut tetapi memiliki sisi kekuatan yang luar biasa.

B. GAGASAN

Tugas akhir merupakan langkah terakhir dalam meraih gelar sarjana. Adapun proses untuk meraih gelar sarjana penyaji harus melalui beberapa tahapan di antaranya adalah menempuh mata kuliah wajib maupun pilihan, menempuh pembawaan, dan menempuh bimbingan kepenarian semester VII. Derajat sarjana tersebut akan tercapai melalui tugas akhir. Tugas akhir yang akan ditempuh penyaji adalah karya kepenarian tokoh.

Penyaji akan menyajikan karya tari Karma-Pala. Karya tari Karma-Pala merupakan karya tari kelompok bertema yang di susun oleh Hadawiyah Endah Utami pada tahun 2009, yang dilaksanakan di SMK Negeri 8 Surakarta. Karya tari ini menceritakan sosok Retna Kencana atau biasa disebut sebagai Ratu Kalinyamat anak Sultan Trenggona dari kerajaan Demak Bintoro. Ratu Kalinyamat diibaratkan sebagai sosok wanita jawa yang gagah dan berani..

Pengertian Karma-Pala pada dasarnya adalah “akibat dari perbuatan”. Namun Karma-Pala bisa didapat dari “Warisan leluhur”, dalam pepatah jawa “sapa nandhur bakal ngunduh” atau “ngunduh wohing pakarti. Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa, dalam menjalani kehidupan hendaknya berhati-hati dalam bertindak, agar terlepas dari bencana maupun musibah akibat dari perbuatan sendiri

maupun pendahulu-nya. Maka sudah selayaknya kita selalu mengingat atas kuasa-Nya Yang Maha Esa. (Hadawiyah Endah Utami.2009:2)

Seorang penari dituntut untuk mampu menguasai berbagai bentuk dan karakter musik tari *gendhing beksan*. Serta untuk menjadi penari yang berkualitas penyaji harus menyadari dan memahami tubuhnya sendiri, memahami kekuatan yang ada pada setiap segmen dari tubuh yang akan digunakan sebagai alat ekspresi dalam sebuah sajian. Dengan demikian penari mampu mengontrol dan mengendalikan diri didalam musik tarinya dan tubuhnya sendiri, sehingga karakter atau kualitas gerak yang disajikan membentuk keharmonisan rasa antara keduanya.

Disamping itu seorang penari dituntut untuk berimajinasi dan menginterpretasikan suatu sajian yang bertujuan agar penari tersebut berhasil menjadi penari yang memiliki kepenarian yang baik. Hal itu menjadikan gagasan yang memacu penyaji untuk memilih Tari Putri Gaya Surakarta sebagai tokoh Kalinyamat dalam karya tari Karmapala sebagai Tugas Akhir.

C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan

- a. Pencapaian kualitas kepenarian yang melibatkan berbagai unsur pertunjukan seperti vokabuler tembang dan teaterikal.

- b. Sebagai salah satu sarana pengembangan diri dan meningkatkan kreativitas kepenarian.

2. Manfaat

- a. Memberi apresiasi tari kepada masyarakat akademik dan masyarakat umum.
- b. Menambah dokumentasi tari bagi perpustakaan pandang dengar sebagai media pembelajaran.

D. TINJAUAN SUMBER

Penyaji menyelesaikan ujian Tugas Akhir ini menggunakan tinjauan sumber diantaranya adalah pengamatan langsung pertunjukan tari dan juga menggunakan referensi tertulis, audio visual, berupa rekaman video tari serta wawancara dengan narasumber yang akurat dan terpercaya. Referensi yang digunakan penyaji antara lain :

1. Sumber Pustaka

- a) *Babad Tanah Jawi* pada tahun 1941, oleh W.L. Olthor isinya mengenai silsilah raja-raja Mataram dan peristiwa yang terjadi disekitar kerajaan.
- b) Laporan penelitian Hibah karya tari “Karma-Pala” tahun 2009 oleh Hadawiyah Endah Utami, memberi informasi penuh tentang karya tari Karma-Pala mulai dari latar belakang karya. Menonjolkan sosok Kalinyamat sebagai perempuan yang mengalami kesadaran

dan kepasrahan atas Kuasa-NYA yang di ambil dari nilai kehidupan. penyajian karya, serta memberi informasi mengenai karakter penokohan Kalinyamat.

- c) Buku novel karya Zhaena Fanani dengan judul “Mademe Kalinyamat:” buku ini menjelaskan tentang kisah perjalanan seorang perempuan cantik yang tangguh dan memiliki karakter yang kuat.

Selain beberapa kepustakaan dan wawancara terhadap senior maupun dosen. Penyaji juga melakukan pengamatan terhadap audio visual, yaitu video rekaman tari yang dijadikan acuan dalam mempelajari tari yang akan disajikan dalam Ujian Tugas Akhir dengan acuan sebagai berikut :

- a. Audio Visual Karya Tari Karmapala 26 November 2009 yang di pentaskan pada acara 26-an di SMK N 8 Surakarta. Menggunakan 10 orang penari menggunakan property cundrik. Video ini membantu dan memudahkan penyaji untuk dapat merekonstruksi karya yang akan disajikan, jadi dengan adanya video ini penyaji mencoba membedah lagi akan arti Karmapala itu sendiri.
- b. Audio Visual penyajian kepenarian tokoh Klinyamat dalam karya tari Karmapala susunan Hadawiyah Endah Utami yang di sajikan oleh Sri Hastuti pada 14 Mei 2014 di gedung Teater Kecil ISI

Surakarta. Pada rekaman video ini memberi gambaran kepada penyaji dalam memerankan tokoh Kalinyamat, dengan adanya video ini penyaji mencoba memperlihatkan dua sosok wanita Jawa yang ada pada sosok Kalinyamat.

- c. Audio Visual Drama tari Babad Pajang karya Sunarno Purwolelono, Wahyu Santoso Prabowo dkk yang di pentasakan di Pendopo ISI Surakarta. Video ini sebagai acuan karakter dan pemahaman alur cerita babad pajang.
- d. Audio Visual Bedhaya Sukma Raras Karya Hadawiyah Endah Utami pada tahun 2010 di Taman Budaya Jawa Tengah dalam rangka temu koreografer. Video ini menambah referensi penggarapan ide kreativitas gerak maupun pola lantai. Berdasarkan beberapa referensi audio visual penyaji nantinya mencoba berinteraksi dan mengembangkan sesuai dengan kemampuan ketubuhan penyaji.

E. KERANGKA KONSEPTUAL

Kajian konseptual ini memuat gambaran abstrak tentang objek, peristiwa, fenomena yang akan digunakan untuk menciptakan atau menyajikan karya seni, adapun konsep – konsep yang terkait dengan karya ini.

Berkaitan dalam dunia tari tradisi banyak ditulis tentang konsep-konsep dasar tari, baik yang berkaitan dengan aturan sikap tari, konsep, tafsir, maupun yang berkaitan tentang penilaian. Di samping itu ada delapan aturan dalam tari yang disebut "*Hasta-Sawanda*" yang harus dipahami dan diterapkan oleh penyaji, yang meliputi: (1) *pacak*, bentuk dan kualitas tubuh yang berhubungan dengan karakter yang di tarikan. (2) *pancat*, pijakan dasar untuk memulai dan peralihan gerak sehingga enak dilakukan. (3) *ulat*, pandangan mata dan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter peran dan tari yang dibawakan serta suasana yang dibutuhkan. (4) *lulut*, gerak yang telah menyatu dengan penarinya sehingga tidak dipikirkan lagi. (5) *luwes*, kualitas gerak sesuai dengan karakter peran yang dibawakan. (6) *wiled*, variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan penari. (7) *irama*, alur garap tari secara keseluruhan yang berhubungan dengan gerak dan iringan musiknya. (8) *gendhing*, penguasaan dan penghayatan musikal bentuk *gendhing* maupun vokal. (editor slamet MD, 2014:54)

Mengacu pada bentuk garap karya tari "*Karma-Pala*" susunan Hadawiyah Endah Utami yang bergenre *bedhayan* dan gagasan untuk menafsir kembali karya tari tersebut, penyaji meminjam konsep garap dari tesis Sunarno Purwolelono dengan judul '*Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta Sebuah Study Kasus Bedhaya Ela-ela*' tahun 2017. Tesis ini mengungkapkan mengenai Penggarapan suatu bentuk tari tradisi yang

terjadi pada Bedhaya Ela-ela. Penekanannya adalah *joged* bedhaya Ela-ela yang dianggap memiliki kontribusi dalam perkembangan tari khususnya garap bedhaya dan srimpi serta garap bedhayan secara luas. Manfaat yang di peroleh adalah mengkaji dan memahami tentang bentuk perkembangan garap *joged* tari bedhaya yang lahir dan tumbuh berkembang di luar istana Surakarta. Hal tersebut mengacu pada bentuk dan kaidah susunan tari tradisi gaya Surakarta yang berkaitan dengan bentuk *joged* Jawi yaitu salah satu bentuk dalam tari *bedhaya* yang mengarah pada filsafah kehidupan, artinya dalam penciptaannya melalui proses lama yang berhubungan dengan fenomena alam, lingkungan dan sebagai permasalahan manusia.

Penyaji tidak sendiri dalam menyelesaikan ujian Tugas Akhir ini. Karya yang penyaji bawaan terdapat dua penyaji didalamnya. Oleh karena itu didalam konsep garap yang akan penyaji bawaan dan untuk menyeimbangkan antara dua orang. Penyaji meminjam konsep rwa bhineda atau dualism dapat dikemukakan sebagai gagasan dasar yang menjadi titik tolak bagi penyaji. Konsep tersebut dari I Made Bandem Fredrik Eugene Deboer dalam buku yang berjudul Kaja dan Kelod tarian Bali dalam transisi. Kaja yang berarti gunung dan Kelod yang berarti laut yang mengungkap bahwa dunia yang kita duduki atas dasar pandangan dualisme yakni mikrokosmos (jagad cilik) tidak terpisahkan dari

makrokosmos (jagad raya). Menurut A.A Putra Negara dalam tesis yang berjudul 'Konsep Rwa Bhineda pada Masyarakat Hindu Dharma di Bali Kontinuitas dan Perubahan' bahwa konsep ini mengemukakan pandangan yang melihat adanya pembagian atau penggolongan suatu kesatuan ke dalam dua kelompok kesatuan yang seolah-olah bertentangan satu sama lainnya. Dikatakan seolah-olah, karena dalam kenyataan sesungguhnya kedua kelompok atau kesatuan yang dipisahkan itu merupakan satu kesatuan yang utuh.

RMA. Harymawan dengan buku yang berjudul "Dramaturgi" tahun 1993. Buku ini mengkaji tentang kesejarahan teater, prinsip-prinsip drama dan tata teknik pentas atau lebih sering disebut tata ruang pentas. Penyaji memperoleh manfaat dari buku ini yakni untuk lebih memahami tentang teater, pembuatan alur dramatik suatu karya seni. Sehingga penyaji mampu memahami karakter yang dibawakan.

F. METODE KARYAAN

Metode atau langkah strategis yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan objek materi tari yang penyaji pilih. Penyaji mulai menyusun beberapa langkah kerja kreatif yaitu : studi pustaka, wawancara, pencarian pendukung sajian, orientasi, dan observasi. Selain itu penyaji juga melewati tahap uji proposal, uji penentuan, uji penyajian dan uji pertanggung jawaban..

a) Studi Pustaka

Penyaji mencari data-data dari referensi buku-buku kepastakaan, laporan penelitian maupun laporan kertas kerja penyajian tari. Proses ini dilakukan agar mendapat data yang terkait dengan materi tari yang diambil dalam menempuh Tugas Akhir S-1. Adapun mengenai pustaka yang digunakan dan dijelaskan pada tinjauan sumber.

b) Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk mendapatkan informasi dari narasumber terpilih, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang cerita babad Pajang. Informasi dari narasumber diperoleh dengan cara wawancara terstruktur dan bebas. Adapun beberapa narasumber terpilih seperti :

1. Hadawiyah Endah Utami adalah penyusun karya Tari Karmapala. Pemilihan Hadawiyah Endah Utami sebagai narasumber utama berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya dalam penyusunan karya tari Karmapala yang meliputi aspek kekaryaan.
2. Wahyu Santosa Prabowo adalah dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. berdasarkan ilmu pengetahuan mengenai peribahasa Jawa dalam
3. Sri Hatuti salah satu penyaji Kepenarian Tokoh pada karya tari Karmapala pada tahun 2014, melalui penari diperoleh informasi yang berhubungan dengan proses keterlibatannya dalam

penggarapan karya tersebut dengan kemampuan yang dimiliki penari.

4. Rahma Putri Parimita, penari Tokoh Kalinyamat pada pementasan pertama kali karya tari Karmapala tahun 2009 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) N 8 Surakarta.

c) Pendukung sajian

Sebelum melakukan proses latihan Tugas Akhir, penyaji mencari pendukung sajian untuk membantu kelancaran proses sampai pada tahap Uji Penyajian. Penyaji secara kolektif memilih penari pendukung yang mempunyai kualitas kepenarian yang baik dan mempunyai postur tubuh sesuai dengan tubuh penyaji. Selanjutnya penyaji mengumpulkan para pendukung untuk mengetahui kesanggupan proses latihan sampai Tugas Akhir.

d) Orientasi

Tahap ini merupakan suatu tahapan yang dilakukan oleh penyaji untuk memfokuskan pada materi yang dipilih dalam ujian. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan bentuk tari yang mencakup (gerak, teknik, karakter dan tema). Selanjutnya penyaji juga berusaha memahami berbagai macam aspek artistik, termasuk latar belakang penari, ragam ekspresi, dan kualitas tari.

e) Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang belum didapat dalam data tulis yaitu pengamatan obyek karya tari. Tahap ini dilakukan penyaji untuk memperoleh informasi dari sumber data berupa peristiwa, aktifitas, perilaku, tempat/lokasi, serta rekaman gambar/video. Tahapan ini dilakukan penyaji dengan cara observasi aktif atau pengamatan secara cermat pada objek.

f) Tahap Uji Kelayakan proposal

Dalam uji kelayakan proposal ini penyaji dituntut menguasai materi yang sudah dipilih menjadi materi tugas akhir dan direncanakan dalam tulisan proposal. Proposal tersebut menuliskan berbagai alasan dan rencana yang akan dilaksanakan saat proses Tugas Akhir. Uji kelayakan proposal dilaksanakan dengan cara seminar pada tanggal 6 Maret 2017 di gedung E2 jurusan tari.

Penyaji diharuskan presentasi materi apa yang akan diambil, latar belakang cerita, konsep dan rencana yang akan dilakukan saat Tugas Akhir, setelah uji kelayakan proposal dan dinyatakan lolos ke babak penentuan, penyaji konsultasi dengan para penguji dan pembimbing untuk menentukan alur garap yang akan disajikan.

Setelah menentukan alur garap dan juga pendukung sajian penyaji mencari data yang akurat dengan mendatangi makan Ratu Kalinyamat yang berada di Mantingan, Jepara. Disana penyaji mendapatkan beberapa data yang akurat dan penyaji berfikir untuk menerapkan hasil yang

penyaji dapat saat berada di Jepara, sebagai interpretasi penyaji terhadap karya tersebut.

g) Tahap Uji Penentuan

Penentuan dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2017. Penyaji mempersiapkan ujian penentuan dengan awalan melaksanakan proses latihan bersama penari pendukung serta dibimbing langsung oleh dosen pembimbing. Dalam proses tersebut penyaji juga latihan iringan gamelan langsung yang biasa disebut *tempuk gendhing* dengan pemusik. Selain latihan dengan pemusik, penyaji juga melatih vocal suaranya dengan dosen karawitan dan juga latihan teaterikal dengan orang yang lebih mengetahui tentang teaterikal.

Penyaji melakukan semua latihan tersebut dengan rutin bertujuan agar dapat menampilkan yang terbaik pada ujian penyajian yang sesuai dengan jadwal yang telah disepakati sebelumnya. Penyaji juga mengonsultasikan rias busana dan juga property yang nantinya akan digunakan.

h) Ujian Akhir (Penyajian) dan Pertanggungjawaban

Tahap ini adalah tahap paling utama dari tugas akhir jalur kepenarian, penyaji wajib menyajikan dengan baik dan dengan maksimal. Proses yang dilaksanakan menambah jadwal latihan dengan pembimbing dan para penari pendukung, karena pendukung sajian tari yang awalnya hanya berjumlah 7 orang setelah melewati uji penentuan dan dipertimbangkan

dengan matang oleh penyaji dan pembimbing penari ditambah menjadi 9 orang penari. Karena bertambahnya penari dengan jangka waktu yang singkat jadi setiap harinya latihan dengan pemusik. Setelah uji penentuan selesai penyaji mendapat masukan tentang ketubuhan, karakter yang akan dibawa dan juga tentang rias busana. Karena itu tidak lupa juga persiapan untuk memilih costum konsultasi dengan pembimbing dan perias busana.

Setelah jadwal sudah ditentukan maka penyaji menghubungi pembimbing, penari pendukung dan perias untuk mempersiapkan gladi bersih dan pentas akhir. Ujian akhir dilaksanakan pada tanggal 19,20,21, dan 24 Juli 2017, penyaji mendapat urutan nomor 7 pada hari terakhir pementasan.

Malam pentas ujian akhir selesai dilaksanakan, dan malam hari itu juga penyaji dengan penyaji lainnya menunggu pengumuman mengenai nilai. Setelah itu penyaji mempersiapkan untuk sidang pendadaran atau pertanggung jawaban materi tugas akhir yang telah penyaji disajikan. Sidang pendadaran dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2017. Sidang pendadaran dilaksanakan di ruang gedung J4 dengan cara tanya jawab antara penyaji dengan para penguji, tentang sajian materi tari yang disajikan pada tanggal 24 Juni 2016 malam di Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta.

SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan ini dikerjakan dan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

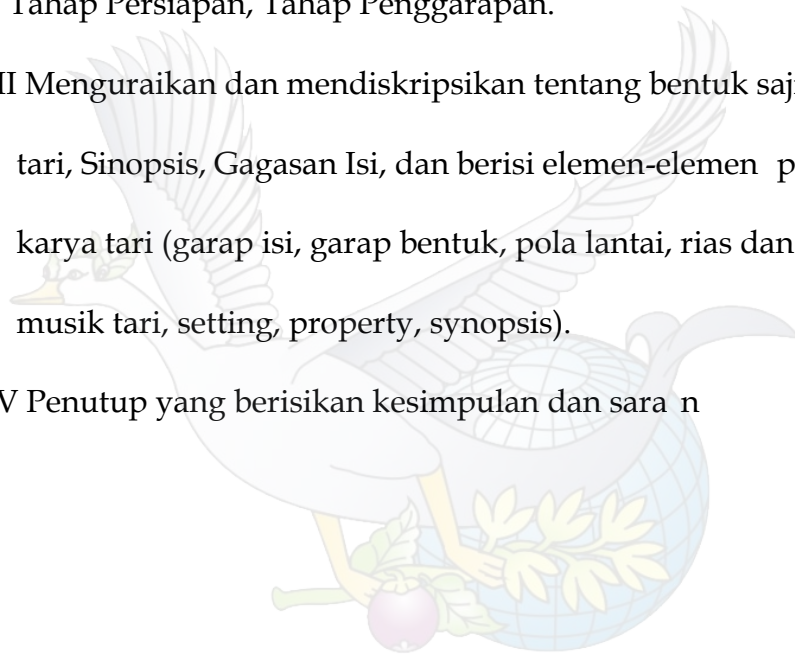
BAB I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaan, Sistematika Penulisan.

BAB II Proses Penyajian, bab ini berisi Tahap persiapan meliputi:

Tahap Persiapan, Tahap Penggarapan.

BAB III Menguraikan dan mendiskripsikan tentang bentuk sajian karya tari, Sinopsis, Gagasan Isi, dan berisi elemen-elemen pertunjukan karya tari (garap isi, garap bentuk, pola lantai, rias dan busana, musik tari, setting, property, synopsis).

BAB IV Penutup yang berisikan kesimpulan dan sara n



BAB II

PROSES PENYAJIAN

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang nantinya akan mendukung penyaji dalam mempersiapkan diri untuk menempuh tugas akhir. Didalam tahap persiapan ini penyaji menjelaskan tentang orientasi dan observasi. Tahap awal yakni Orientasi merupakan tahapan yang berhubungan dengan teknik, bentuk, tema dan karakter. Tahapan yang kedua adalah observasi yaitu meneliti, memilah, dan memilih data maupun dalam tahap eksplorasi selanjutnya.

Keberhasilan tari yang disajikan tergantung pada kemampuan penari dalam menyajikan tari. sebagai penari, penyaji harus mampu memahami dan menguasai konsep dasar kepenarian serta mampu mengembangkan dan mengaplikasikan ke dalam suatu bentuk sajian tari secara utuh dan memiliki kemampuan yang luas serta kreatif.

Dalam proses pencapaian kualitas sebagai penari, penyaji dituntut menyajikan sebuah karya tari sesuai standart dan kriteria penilaian dalam penyajian yang telah ditentukan. Penyaji tidak hanya dituntut hafalan materi maupun bentuk, namun penyaji harus mampu menyajikan kepenarian tokoh secara utuh sesuai dengan alur garap, rasa dan suasana. Dalam melakukan proses kreatif pada penyajian Tugas Akhir, penyaji

menemukan tafsir atau interpretasi yang telah disetujui oleh pembimbing selaku koreografer itu sendiri.

Karya tari Karmapala disusun oleh Hadawiyah Endah Utami pada tahun 2009 yang diselenggarakan di SMK N 8 Surakarta tersusun dari beberapa adegan :

Adegan 1

Penggambaran tokoh Kalinyamat yang penuh kasih, cantik, bijaksana, seti, dan lembut. Pada bagian tersebut sosok Kalinyamat juga merasakan kesedihan dan juga kegelisahan, atas perlawanan singgasana Demak oleh Aryo Penangsang yang mana berusaha mencari kebenaran serta keadilan.

Garap Bentuk : Gambaran keagungan Bedhaya Kalinyamat 10 penari masuk space pendapa dari beberapa arah (samping kanan-kiri-depan), kemudian menempatkan diri dengan porsi menyebar secara beraturan membuat lingkaran menghadap kedalam, diiringi musik pathetan. Sementara salah satu penari berdiri ditengah lingkaran penari, selanjutnya pada dua baris terakhir dilanjutkan oleh semua penari.

Pada akhir tembanan tunggal yang dilakukan oleh penari dilanjutkan dengan sembah yang dilakukan oleh 4 penari dalam posisi ruang maju-pat dengan level rendah (sembah jengkeng), kemudian

jatuh pada gong kedua semua penari berdiri dan melakukan gerakan yang sama. Pada gerak bedhayan diiringi gending dengan pola kemanak. Pada bagian ini belum ada penokohan tokoh Kalinyamat.

Adegan 2

Pada bagian ini menggambarkan konflik batin Ratu Kalinyamat, yang diwujudkan dalam garap perang dengan menggunakan properti cundrik.

Garap Bentuk : Pada bagian ini menggunakan tembang dengan irama palaran namun tanpa musik (hening), ada satu penari dengan posisi berdiri disudut kanan depan dan satu penari berdiri disudut belakang kiri yang dikelilingi kelompok putri dalam posisi jengkeng. Gerak berikutnya kelompok melakukan gerak perang dengan menggunakan properti *cundrik*. Setelah itu terjadi perang yang dilakukan oleh dua penari.

Adegan 3

Bagian ini menggambarkan tentang kesedihan, kekecewaan, dan amarah Ratu Kalinyamat. Kesedihan tersebut akhirnya memuncak dan terjadi luapan emosi yang diungkapkan lewat sumpah untuk menjalani tapa wuda senjang rikma, dimana sumpah Ratu KalSinyamat ini akan berakhir jika memasuh rambutnya dengan darah Arya Penangsang.

Garap Bentuk : Pada bagian ini garap emosi Ratu Kalinyamat diaplikasikan dalam bentuk siluet , sosok Kalinyamat melepaskan semua busananya secara perlahan sambil merintih melalui vokal tembang, sedangkan 9 penari yang lain mengeksplor gerak rambut sambil melepaskan dan membuang busana (kostum) yang melekat ditubuhnya secara bergantian dibelakang layar. Emosi Kalinyamat semakin memuncak dan menggetar-getarkan kain layar, 9 penari keluar dari kain layar dengan rambut terurai melakukan gerakan keras, patah dan mengeksplor rambut dan kain samparan dengan gerak rampak. Kalinyamat menghentakkan kain layar hingga terjatuh dan pada waktu bersamaan 9 penari yang berada didepan layar ikut terjatuh pula.

Adegan 4

Bagian ini menggambarkan kepasrahan tokoh Kalinyamat dalam manembah dan berserah pada Sang Pencipta untuk memohon keadilan dari perilaku kebatilan yang telah menghempaskan jiwanya dalam kehancuran

Garap Bentuk : Pada adegan ini penari tunggal berdiri ditengah belakang berjalan menuju space depan, secara bersamaan, 9 penari yang berjatuh dalam posisi terlentang perlahan 4 penari dalam posisi duduk dan 5 penari dalam posisi berdiri berjajar satu garis dibelakang. Pola gerak sesaji ini dilakukan dengan intensitas mengalir untuk menonjolkan rasa

manambah. Sampai dengan 9 penari berputar dari mulai lambat sampai cepat berlawanan dengan arah jarum jam dengan memegang samparan dan 1 penari di poros tengah dengan tangan lurus dan kepala menengadahkan keatas ikut berputar secara perlahan. Diakhiri dengan 9 penari berjatuh dan 1 orang diporos tengah masih berputar-putar secara perlahan.

1. Orientasi

A.1 Persiapan Teknik

Keberhasilan seorang penari dalam menyajikan tari diantaranya karena menguasai teknik dalam pelaksanaannya. Dalam mencapai sebuah kualitas kepenarian yang optimal, maka olah gerak harus mampu ditampilkan secara maksimal untuk dapat mempresentasikan karakter yang terdapat dalam sebuah tarian yang ditampilkan.

Tahap pendalaman merupakan tahap awal yaitu penari melakukan latihan fisik dan keseimbangan tubuh agar dalam pembentukan tubuh sebagai modal penari dapat tercapai. Tubuh sebagai alat ungkap dan sebagai sarana untuk mencapai kualitas yang baik, maka harus dipersiapkan melalui beberapa tahap, salah satunya adalah tahap persiapan teknik. Tahap ini diperlukan untuk melatih daya tahan tubuh, antara lain :

- a. Melakukan olahraga secara teratur untuk meningkatkan stamina fisik.
- b. Melakukan eksplorasi proses kreatif dengan mencari pengembangan dari gerak-gerak yang sudah ada dengan menggunakan tehnik-tehnik gerak yang bisa dilakukan dengan nyaman, sesuai karakter, dan mempunyai makna.

pemanasan otot-otot tubuh sebelum melakukan gerak-gerak selanjutnya agar otot tubuh tidak cidera, penyaji melatih gerak *srisig-an*, *kengser-an*. *Mendak*, sebelum menari utuh, agar dalam menarikan sebuah tarian gerak *srisig* terasa ringan, begitu juga untuk latihan pernafasan juga sangat penting untuk seorang penyaji supaya dalam menari dan saat *nembang* nafas selalu stabil.

Penyaji memiliki kelemahan yang cukup mendasar, bentuk tubuh yakni *ndegek* dalam *adeg* biasanya masih membungkuk atau melengkung dibagian pundak, teknik pengaturan nafas, didalam tolehan kurang maksimal, saat *mendhak* belum stabil masih *mendhak jumbul*. Usaha yang penyaji lakukan antara lain melakukan latihan bentuk tubuh dengan bersandar di dinding lalu sedikit mendak, memanfaatkan kaca untuk mengetahui bentuk *adeg*, melatih pernafasan seperti lari-lari, fitness, berlatih nembang memakai gender agar peka terhadap gendhing, untuk polatan penyaji berlatih memfokuskan pandangan, serta berlatih dengan

pendukung sajian untuk menyamakan gerak, rasa dalam gendhing maupun tehnik adeg yang mendasar.

A.2 Persiapan Materi

Berdasarkan bekal tari gaya Surakarta yang dimiliki oleh penyaji saat menginjak perkuliahan semester tujuh, penyaji mulai mencari informasi melalui wawancara ataupun dalam bentuk data tertulis. Dari beberapa karya tari yang dilihat oleh penyaji, akhirnya penyaji memutuskan untuk mengambil karya tari “Karma-Pala” yang merupakan karya tari yang disusun oleh Hadawiyah Endah Utami.

Pemilihan karya tari “Karma-Pala” sebagai materi Tugas Akhir kepenarian tokoh dipertimbangkan dengan kemampuan kepenarian penyaji sebagai seorang penari. Setelah memutuskan karya tari “Karma-Pala” sebagai materi tugas akhir, penyaji mulai memahami karya tari tersebut dari segi konsep dan penggarapan menurut sejarahnya. Mengacu pada audio visual “Karma-Pala” yang ditampilkan pada tahun 2009, penyaji mendalami konsep dasar yang akan dikembangkan melalui penggarapan isi maupun bentuk, sehingga ruang kreatif penyaji semakin terbuka.

Alur cerita yang disusun oleh koreografer menjadi acuan bagi penyaji untuk memahami konsep yang akan digarap, sehingga penyaji

dapat menemukan tafsir yang berbeda meskipun masih dalam konsep yang sama. Pemahaman konsep dilakukan penyaji dengan mencari informasi yang berhubungan dengan karya tari tersebut, serta melakukan pendekatan terhadap beberapa informan seperti penyusun tari, penyusun karawitan, penari, dan pendukung karya tari lainnya yang berkaitan dengan karya tersebut.

Proses adalah salah satu cara untuk mencapai suatu keberhasilan dalam bidang apapun. Proses penyaji dalam karya seni khususnya seni tari sangat diperlukan. Dengan demikian proses sangat dekat dengan pencapaian hasil. Sebagai penari penyaji harus bisa memahami dan menguasai konsep dasar tari tradisi agar dapat mengaplikasikan sikap dan mengembangkan kedalam karya tarinya secara kreatif. Selain itu penyaji juga berusaha mengeksplorasi kembali gerak-gerak yang ada sehingga tercipta suatu pengembangan yang baru.

Proses yang dilakukan juga dengan meminta masukan kepada alumni yang pernah memerankan tokoh Ratu Kalinyamat dari berbagai tafsir penari. Dalam hal ini penyaji menafsirkan tokoh Ratu Kalinyamat sebagai seorang wanita yang lembut dan berani tetapi didalam kelembutan Ratu Kalinyamat memiliki ketangkasan, kegesitan dan ketegaran.

A.3 Persiapan Gabungan

Proses awal dengan proses melihat karya tari Karmapala yang sebelumnya pernah dipentaskan. Berpijak dari video tersebut kemudian penyaji menghafal, memahami gerak, dan vocal yang ditetapkan oleh penyusun. Proses tersebut kemudian dilakukan dengan mengembangkan garapan yang sudah ada dan disesuaikan guna mendukung kualitas kepenarian penyaji.

Latihan lain yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan memahami penggalan-penggalan tiap gerak dan vokal tersebut baik dengan musik ataupun tidak, diharapkan dengan pemenggalan tersebut mendapatkan detailnya untuk setiap rangkaian pergerakan dalam alur. Tahap tersebut diharapkan setiap adegan yang akan disajikan mempunyai kesinambungan yang baik antara tari dan musik secara alur dramatik ataupun rasa musik yang dihadirkan. Proses harus dilakukan terus menerus oleh penyaji, penyusun, dan pendukung karya dengan tujuan bisa mencari alternative baru untuk mewujudkan karya ini lebih baik dan tergarap alur gerakanya.

2. Observasi

Tahap persiapan berikutnya adalah observasi, yaitu tahap yang dilakukan penyaji untuk memperoleh data yang berhubungan dengan konsep dan

latar belakang sajian. Tahapan ini dilakukan penyaji dengan cara observasi aktif atau pengamatan secara cermat.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang belum didapat dalam data tulis yaitu pengamatan obyek karya tari. Tahap ini dilakukan penyaji untuk memperoleh informasi dari sumber data berupa peristiwa, aktifitas, perilaku, tempat/lokasi, serta rekaman gambar/video. Tahapan ini dilakukan penyaji dengan cara observasi aktif atau pengamatan secara cermat pada objek.

Selain itu penyaji melakukan observasi secara langsung dengan melihat pertunjukan tari, rekaman hasil audio visual, dan mendengarkan audio *gendhing* tari berupa mp3 maupun kaset. Penyaji juga melakukan observasi ke Mantingan yang berada diJepara, dimana terdapat makam Ratu Kalinyamat dan juga 3 tempat petilasan atau tempat bertapanya Ratu Kalinyamat.

Penyaji mendapat berbagai informasi yang berada diJepara. Salah satu informasi yang penyaji dapatkan ialah bahwa Ratu Kalinyamat *tapa wuda senjang rikma* tidak melepas seluruh busananya dan tubuhnya hanya tertutup dengan uraian rambutnya. Melainkan Ratu Kalinyamat melepas pangkat kebesarannya sebagai seorang Ratu, maka dari informasi tersebut penyaji berfikir akan menafsirkan didalam karya yang akan dibawakan tidak melepas busananya. Melainkan melepas asesoris seperti perhiasan

yang melekat pada diri penyaji seperti: *gelang*, *sumping* dan *kalung* yang menyimbolkan bahwa ia adalah seorang Ratu.

B. Tahap Penggarapan

a. Eksplorasi

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal dalam pelaksanaan berproses, setelah melihat audio visual karya tari Karmapala. Berbagai teknik merupakan hal yang penting untuk mencapai kualitas penyajian yang diharapkan. . Eksplorasi dilakukan untuk pencarian berbagai hal dalam berproses seperti bentuk, potensi, teknik, dan karakter yang akan dimunculkan dalam sajian tari.

Eksplorasi juga dilakukan penyaji secara mandiri untuk mencari pegalaman dalam melakukan penjajahan gerak dan menghasilkan *wiled*. Penyaji mencoba mencari, mengeksplor dan mengembangkan gerak. Vokabuler yang dipakai penyaji adalah gerak tari tradisi jawa vokabuler kepenarian putri.

b. Improvisasi

Kegiatan ini dilakukan secara mandiri berdasarkan pengalaman penyaji, improvisasi dilakukan secara spontanitas, mencoba-coba atau mencari kemungkinan vokabuler gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi. Vokabuler gerak yang dihasilkan pada waktu eksplorasi,

dikembangkan dari aspek tenaga, ruang, dan ritmenya, sehingga menghasilkan ragam gerak yang bervariasi.

Penyaji mencoba untuk berproses dialog dengan pendukung karyanya bertujuan agar dapat bertukar pemikiran. Dengan bertukar pemikiran pencapaian gerak yang berkualitas bisa menambah karya semakin optimal. Selain bertukar pemikiran penyaji bersama pendukung sajian mencoba memilih gerak dari hasil eksplorasi.

c. Tafsir Garap

Dalam sajian karya tari “Karma-Pala”, selain gerak sebagai elemen utama juga didukung oleh elemen-elemen tari lainnya seperti karawitan tari, tembang, geguritan (monolog), rias dan busana, properti tari dan artistik panggung. Teknik gerak juga mempertimbangkan artistik panggung (lighting, setting panggung, sound efek, gunsmoke). Berkaitan dengan elemen-elemen yang digunakan tersebut, maka dalam proses eksplorasi ini penyaji juga mencoba berbagai teknik-teknik vokal baik kualitas vocal, penyuaran artikulasi, dinamika, dan dramatic vokal dalam garap tembang dan monolog

Tafsir garap untuk penari pada dasarnya adalah suatu usaha atau kerja kreatif seorang penari dalam mewujudkan suatu sajian tari sesuai dengan kemampuan interpretasi dan teknik yang dimiliki penyaji. Interpretasi terhadap rasa dan suasana yang akan ditimbulkan serta

interpretasi terhadap penari tokoh yang disajikan merupakan pilihan-pilihan penyaji dalam menyajikan karya tari ini. Interpretasi yang penyaji lakukan dalam karya susunan Hadawiyah Endah Utam dengan karya Karmapla, ialah :

1. Garap kain

- Susunan Hadawiyah Endah Utami :

Pada garap awal kain yang berwarna putih berbentuk segitiga sebagai simbol Gunung Danaraja yang digunakan untuk keluar penari dari balik layar pada bagain awal, serta sebagai siluet untuk penggambaran keputusan Kalinyamat di belakang layar yang di dukung dengan lampu dengan vokabuler gerak melepas kostum kemudian menggetarkan kain dan kain putih ditarik hingga lepas.

- Tafsir garap atau interpretasi penyaji :

Penyaji tidak menggunakan garap kain putih yang melambangkan simbol gunung melainkan menggunakan backgrond hitam serta menggunakan permainan setting bancik untuk pemunculan tokoh. Didalam penggambaran keputusan tidak melepas busana melainkan di aplikasikan dengan cara melepas semua asesoris seperti: *gelang*, *sumping* dan *kalung* sebagai simbol kebesaran seorang Ratu dan kemewahan yang melekat di tubuh Kalinyamat, karena penyaji mentafsirkan bahwa kalinyamat tidak *tapa wuda sinjang rikma* melainkan melepas semua pangkat sebagai seorang Ratu atau kemewahan.

2. Garap rambut

- Susunan Hadawiyah Endah Utami :

Rambut digarap sebagai pengaplikasian *tapa wuda sinjang rikma*, penggambaran kekecewaan dan kemarahan dengan menggunakan gerak-gerak yang lebih menfokuskan pada kibasan-kibasan rambut.

- Tafsir garap atau interpretasi penyaji :

Disini tidak mengurai rambut atau melepas busana interpretasi penyaji dalam penafsirkan Kalinyamat tidak bertapa tanpa menggunakan selemba kain tetapi bertapa dengan melepas semua pangkatnya yang menyumbolkan bahwa dia adalah seorang Ratu. Suara melepas semua perhiasan penyaji menggunakan efek butir-butih (mote) yang berjatuhan untuk memunculkan suasana kekecewaan, kemarahan dan keputus asaan yang teramaat mendalam yang di dukung dengan musikal karawitan.

3. Garap musik tari

- Susunan Hadawiyah Endah Utami :

Pada bagian ini lebih menggarap dengan musik editing pada sisi musikal yang menggunakan suling saluwang.

- Tafsir garap atau interpretasi penyaji :

Garap musik tari disajikan bernuansakan islami yang menggunakan bacaan-bacaan al-Quran karena Demak Bintoro terkenal

dengan islamnya yang sangat kental. Kabupaten Demak merupakan daerah sentral penyebaran agama islam di pulau Jawa. Dan juga menonjolkan pada garap vocal sebagai penjelas alur cerita dan garap rebab sebagai pendukung suasana.

4. Garap tembang

- Susunan Hadawiyah Endah Utami :

Pada karya ini tembang di lakukan pada awal sajian dan pada saat konflik yang di aplikasikan dengan palaran.

- Tafsir garap atau interpretasi penyaji :

Penyaji menggunakan garap tembang awalan yang menggunakan rapal doa dengan alasan seperti yang penyaji paparkan di garap music tari, dan dibagian adegan tiga menggunakan tembang maskumambang sebagai pengungkapan rasa sedih.

5. Garap rias dan busana

- Susunan Hadawiyah Endah Utami :

Busana yang digunakan ialah kain samparan modifikasi dodot alit yang berwarna hijau. Pemakaian dodot digunakan untuk mendapatkan garis tubuh yang indah dan dapat memberikan nilai lebih pada kekuatan gerak serta karakter yang di bawakan.

- Tafsir garap atau interpretasi penyaji :

Menggunakan dodot modifikasi guna menutup kekurangan penyaji yang memiliki postur tubuh yang besar, dan dengan perpaduan

warna ungu tua dengan hijau karena untuk memunculkan kesan anggun, antep dan terlihat lebih tua.

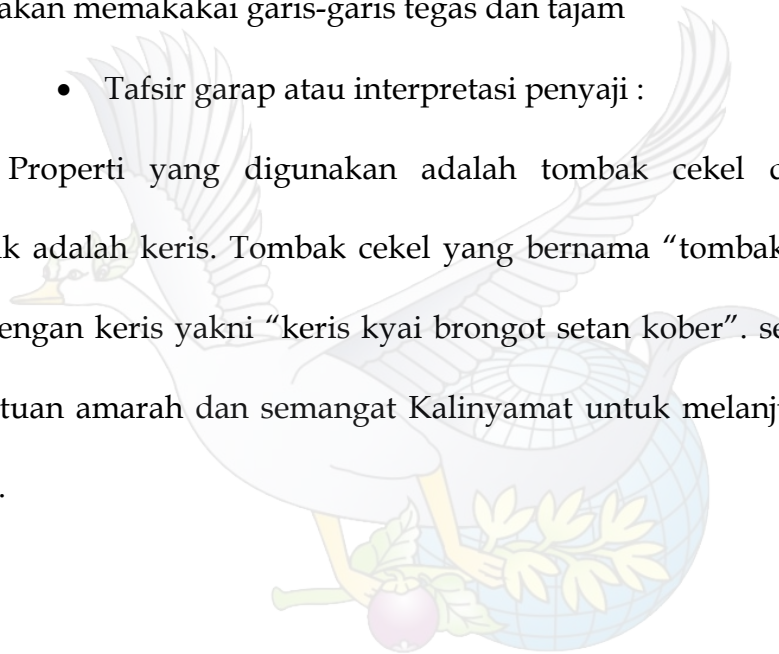
6. Garap property

- Susunan Hadawiyah Endah Utami :

Property yang digunakan ialah cundrik (keris untuk wanita). Fungsi cundrik sebagai senjata untuk berperang. Vokabuler gerak yang digunakan memakai garis-garis tegas dan tajam

- Tafsir garap atau interpretasi penyaji :

Properti yang digunakan adalah tombak ceker dengan mata tombak adalah keris. Tombak ceker yang bernama “tombak kyai pleret” dan dengan keris yakni “keris kyai brongot setan kober”. sebagai simbol penyatuan amarah dan semangat Kalinyamat untuk melanjutkan sejarah hidup.



BAB III DESKRIPSI SAJIAN.

Diskripsi sajian adalah uraian secara menyeluruh tentang konsep dan bentuk atau wujud penyajian. Dalam bab ini dijelaskan gambaran secara jelas terkait dengan karya tari “Karma-Pala” yang mengacu pada latar belakang ceritera, serta proses yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan diuraikan tentang deskripsi sajian yang telah penyaji pilih.

A. Garap Isi

Garap isi dalam sajian karya tari ini yang berisi tentang nilai dan rasa-rasa yang ingin diungkapkan serta karakter tokoh yang dihadirkan dalam pertunjukannya. Secara keseluruhan, karya tari ini mengangkat tentang pergolakan batin Ratu Kalinyamat dalam menyikapi rasa bimbang, kecewa, sedih, marah dihatinya. Karya tari ini tersusun menjadi empat bagian sebagai titik pijakan penggarapan rasa dan karakter tokoh yang dihadirkan.

Serat wedhatama berisi ajaran-ajaran dan petuah-petuah dengan tujuan agar orang Jawa mencontoh perbuatan baik dari Panembahan Senopati, yaitu melatih diri mengurangi hawa nafsu, bertapa, menyepi, dan menyenangkan sesama (Hadjowirogo dalam Sri Rahayu Prihatmi, 2003: 67). Demikian pula halnya sikap mengurangi hawa nafsu dengan cara bertapa atau menyepi, dilakukan oleh Ratu Kalinyamat

Berpijak pada latar belakang penyaji yang lahir dan tinggal di Jawa, penyaji akan mengangkat konsep dengan mengacu pada sebuah pribahasa Jawa. Peribahasa Jawa adalah perumpamaan, ungkapan, atau semacam pepatah, tetapi tidak menggunakan arti sesungguhnya (S. Prawiroatmojo dalam Sri Rahayu Prihatmi , 2003: 8). Penyaji mengangkat pribahasa jawa *wani ngalah luhur wekasane*.

Pada peribahasa *wani ngalah luhur wekasane* memiliki arti orang yang berani mengalah pada akhirnya akan memperoleh sesuatu yang baik menurut Wahyu Santosa Prabowo. Hal ini dapat dikaitkan dengan Retno Kencono atau Ratu Kalinyamat yang bertapa di Gunung Danaraja. Dengan bertapa Ratu Kalinyamat dapat menenangkan dan mengalahkan emosinya sendiri, sehingga tetap kuat dan semangat dalam cobaan kehidupan.

Pada pribahasa *wani ngalah luhur wekasane* nantinya penyaji aplikasikan lebih terhadap sosok wanita yang memiliki sifat *Femininitas* yang menggambarkan tokoh berkarakter luhur. *Femininitas* adalah sebuah sifat yang berarti “kewanitaan” atau menunjukan kata sifat perempuan. Lawan katanya *Femininitas* adalah *Maskulinitas* yang menggambarkan tokoh berkarakter luhur.

Kehadiran tokoh Kalinyamat mengungkapkan rasa kecewa, kegelisahan dengan karakter lembut menunjukkan sikap kelembutan yang di sadarkan dengan sosok Kalinyamat yang tegar. Rasa kepedulian

dan ngayomi juga tercermin pada saat Kalinyamat Maskulin menyadarkan Kalinyamat. Pada bagian ke dua peperangan Kalinyamat, Hadiri dan Arya Penangsang lebih menunjukan rasa kekecewaan, serta Arya Pengsang dengan karakter brangas, lalu kematian suami menghantarkan kedua tokoh *tlutur*. Sikap seorang prajurit dan pejuang sangat terlihat pada saat adegan galden karena rasa yang diungkapkan lebih gagah dan agungdengan karakter tegas dan penuh semangat menunjukan amarah yang mahadasyatnya, lalu perang Arya Penangsang, gugur penonjolan kedua karkter kalinyamat dengan pengaplikasian ekspresi lalu mundur beksan.

B. Garap Bentuk

Karya tari “Karma-Pala” secara garap sajiannya menggunakan garap bedhayan. Secara keseluruhan bentuk garap sajian diungkapkan melalui garap gerak namun dibeberapa bagian tertentu terdapat garap vokal seperti tembangan maupun dialog dalam mengekspresikan rasa dalam suasana yang ingin dihadirkan. Sebagai tokoh utama, kehadiran Ratu Kalinyamat dalam setiap adegan dimunculkan dengan berbagai vokabuler gerak yang mampu memperkuat karakter yang disajikan.

Bagian pertama

Pembacaan *rapal* doa dengan bersautan kumandang-kumandang ayat suci Al-Quran, dengan suasana tenang dilanjut adegan bedayan dengan posisi jejer wayang.

Ratu Kalinyamat yang mempesona akan kecantikannya, kebijaksanaannya dan juga kecerdikannya. Ia adalah wanita yang meradang dahsyat namun sesekali bergerak dengan bahasanya. Ratu Kalinyamat teringat kembali akan kematian kakaknya dan disinilah pemunculan 2 karakter tokoh Ratu Kalinyamat (Kalinyamat luruh dan Kalinyamat lanyap).

- Garap Gerak :

Adegan pertama, untuk memunculkan tokoh Kalinyamat menggunakan tembang *rapal dongo*, dengan posisi 2 orang on stage di dalam panggung dan 7 penari yang lainnya masuk dari berbagai arah. Gerak yang digunakan halus, mengalir dan tegas dengan penekanan-penekanan gerak tertentu. Gerak mengacu pada gerak tari putri gaya Surakarta yang dikembangkan didalam volumenya dengan melihat kebutuhan ungkap dan kualitas penari.

9 penari dengan posisi pola lantai jejer wayang dan melakukan gerak mengacu pada gerak tari putri gaya Surakarta yang dikembangkan didalam volumenya dengan melihat kebutuhan ungkap dan kualitas penari. Dan pada saat 2 penari ditengah jengkeng dan 7 penari disamping kanan kiri menunjukan 2 karakter yang berbeda. Kalinyamat yang luruh dengan vokabuler gerak yang pelan dan yang satu menunjukan Kalinyamat lanyap dengan menunjukan vokabuler gerak yang .



Gambar 1. Adegan itro ujian Tugas Akhir, bagian ini menggambarkan suasana maembah.

(Foto: Abanu Widiatmoko)

- Rapal Doa

Niat ingsun muji

Puji ku puji hyangwidhi

Patutaning dewi sri

Angsal putra, saking pusering bumi

Jejluk raden risang kala

Tiang sakataing pusering bumi

Lumakuo seko wetan mang ngulon

Lumakuo seko lor mang ngidul

Kabeh mau padha welas sarto asih

Asih marang gusti

Gusti bagusing ati kang tinemu

Ing teleng tulusuing kalbu

Busananing suksma]

Menambah mring Hyuwang

(Rapel: Joko sarsito,2017)

Bagian kedua

Gejolak hati Ratu Kalinyamat saat mengingat kakaknya terbunuh. Muncullah sebuah rasa sedih, amarah, dendam menjadi satu didalam hati sang Ratu. Dimana dia teringat tidak diberikan keadilan oleh pamannya tetapi ia malah menyaksikan suaminay terbunuh dalam perjalanan pulang. Bertambahlah emosi Ratu Kalinyamat dan ia pun jatuh terpuruk.

- Garap Gerak :

Bagian kedua Gejolak hati Ratu Kalinyamat saat mengingat kakaknya terbunuh. Garap gerak yang digunakan adalah jurus-jurus dan perangan. 2 penari di space tengah panggung 3 penari dikanan panggung dan 4 penari di space kiri. Sampai 2 penari yang menggambarkan Kalinyamat anggun dan brangas berdiri dengan vokep gerak perangan dan yang 7 penari duduk hanya pose saja. Ratu Kalinyamat mulai teringat saat suaminya berperang dengan prajurit Arya Penangsang Digambarkan disini 2 orang penari yang menjadi palaran yang satu penari berdiri disudut kiri depan dan disudut kanan belakang. 7 orang penari jengkeng membuat garis diagonal. Setelah 8 orang penari palaran bersama ancapan, perang lalu tapukan. 1 penari yang berada di tengah dan 8

penari berputar melingkari 1 penari yang berada ditengah tersebut hingga terjatuh semuanya dan 1 penari yang melingkar tadi keluar dari kelompok.

- Palaran

Mbantheng tatu krodamu hambabi wuta

Nyata nisthaning janmi

Teka mupuh aprang

Mara nggal waspadakna

Wes dadi tekating ati

Ngrabosa laya hadiri tekeng pati

Artinya : seperti banteng terluka kelakuanmu membabi buta. Kamu benar-benar manusia yang hina. Datang langsung mengajak perang. Perhatikan dengan seksama . Sudah menjadi niatku. Menyerang Hadiri hingga mati.

Bagian ketiga

Dibagian ini keputus asaan Ratu Kalinyamat yang terbayang-bayang akan kematian suaminya dan ia pun tepuruk lemah. Sosok yang lanyap mencoba untuk tegar dan menguatkan, mengingatkan dengan dialog bahwa ia harus tegar untuk melanjutkan sejarah hidup *sapa nandur bakale ngunduh* siapa yang berbuat akan memetik hasilnya. Sosok luruh yang tepuruk lemah pun tersadar dan ia bersumpah bahwa tidak

akan mengikat rambutnya sebelum keramas dengan darah Arya Penangsang.

Amarah, dendam bergelora menjadi satu dalam hati Ratu Kalinyamat, ia melepas pangkat kebesarannya yang menandakan ia adalah seorang Ratu. Sampai memuncak amarah ratu kalinyamat yang ditandakan dengan teriakan.

- Garap Gerak :

Bagian ketiga Ratu Kalinyamat teringat akan Sultan Hadiri yang gugur dalam medan laga melawa pajurit Jipang, mati dimedan perang dan mati kakulah tubuh Kalinyamat, lalu tluturan Tokoh Kalinyamat yang feminim atau luruh nembang berada di tengah dan kalinyamat yang maskulin atau lanyap monolog berada dikiri depan. Dimana tembang tersebut menggambarkan isi hati Ratu Kalinyamat yang perih dan sedih seperti terkena badai disaat ia menyaksikan suaminya dianiaya hingga mati oleh orang Jipang, yang tidak lain adalah prajurit Arya Penangsang. Dialog yang diutarakan Kalinyamat lanyap menggugah hati Kalinyamat Feminim agar titak berlarut-larut , bahwa sanya seorang wanita itu tetap harus kuat walaupun di cambuk, dialog yang kedua menyadarkan serta mendorong hati kalinyamat agar mau melanjutkan sejarah untuk melihat kematian Arya Penangsang.

Kalinyamat luruh tergoyah hatinya dan ia pun bersumpah. 2 penari melepas *sumping*, *gelang*, dan *kalung* yang melekat ditubuhnya sebagai

simbol bahwa Ratu Kalinyamat melepas tahtanya sebagai Ratu, melepaskan kuasa dan atribut keratuannya. Penyaji menginterpretasi bahwa *tapa wudha sinjang rikma* bukan mertompo tanpa menggunakan busana tetapi topo lepas pangkat.



Gambar 2. Adegan tiga ujian Tugas Akhir, bagian ini menggambarkan dualisme antara terpuruk dan tegar.

(Foto: Abanu Widiatmoko)



Gambar 2. Adegan tiga ujian Tugas Akhir, bagian ini menggambarkan saat nembang dan bermonolog.

(Foto: Abanu Widiatmoko)

- Tembang Maskumambang

Dhuh dhuh gusti pangeran kang mahasuci

Rujit prih karasa

Lir ginaris braja lungit

Garwa siniyawong jipang

Artinya : Tuhan yang Maha Suci. Sedih, perih terasa. Seperti terkena badai. Suami dianiaya (hinga mati) oleh orang jipang

- Monolog

Sepiro edhening sengsoro

yen tinompo among dadi coba

Sapa nandur bakale ngnduh

Artinya : Seberapa besar sakit yang ada semua itu adalah cobaan. Ingatlah, siapa berbuat dia yang akan memetik hasilnya

- Sumpah

Seksenono ,,,,

Sun bakal asesinjang rekma

yen durung karmas getih Arya Penangsang

artinya : Saksikanlah ,,,, sebelum mandi keramas getih Arya Penangsang. aku tidak akan mundur




Bagan keempat

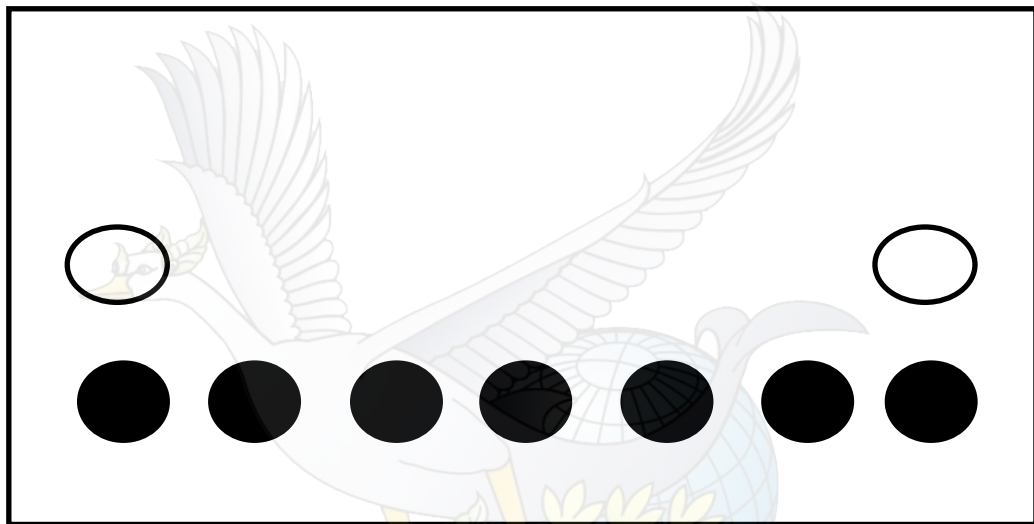
Semangat Kalinyamat yang bertekad untuk melanjutkan sejarah hidup. dimana ketidak berdayaan seorang perempuan tesimpan sebuah kekuatan. Mundur beksan yang diwujudkan dengan gerak bersama, sebagai ungkapan rasa syukur terhadap sang Pencipta.

Garap Gerak : Bagian keempat 2 penari kebelakang mengambil tombak diikuti oleh 7 penari lainnya yang dr jengkeng mengambil tombak lalu 9 penari srisig maju dan sekaran tombak diakhiri 1 penari menusukkan tombak kedepan dan 8 penari berputar melingkari. 1 penari mendahului kapang-kapang lalu diikuti oleh 8 penari.

C. Pola Lantai

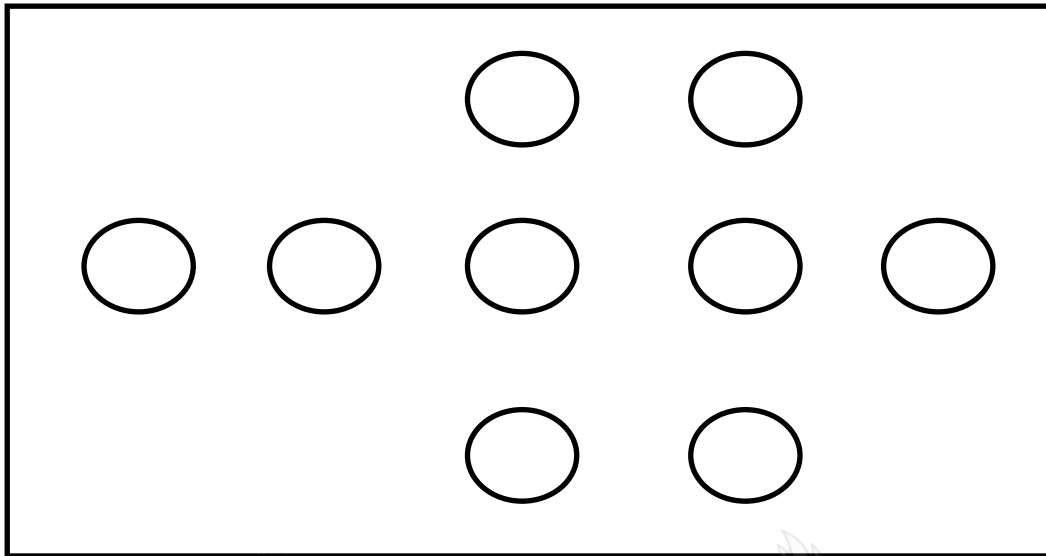
Pola lantai dalam karya tari Karma-pala memiliki variasi bentuk pola yang beragam. Terdapat beberapa menggunakan pola lantai tari *bedhaya* yang telah ada sebelumnya seperti *motor mabur*, *jejer wayang* dan beberapa lainnya, beberapa pola lantai yang di hasilkan sebagai berikut :

-  : Panggung berbentuk persegi panjang dan menghadap ke arah pembaca
-  : Menunjukkan level rendah
-  : Menunjukkan level tinggi



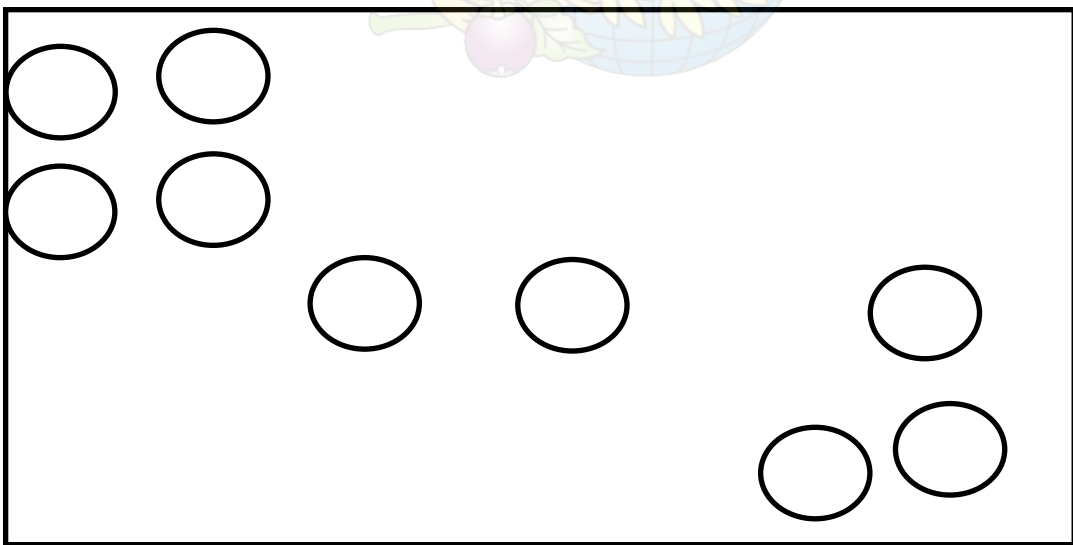
Gambar 3. Pola lantai jejer wayang pada adegan I

Pola lantai *jejer wayang* pada adegan satu ini merupakan salah satu simbol eksistensi *bedhaya*. Menurut Wahyu Santoso Prabowo Pola lantai jejer wayang pada konsep *bedhaya* penari menunjukkan keberadaannya sebagai penari tari *bedhaya*. Jika dikaitkan dengan *bedhaya* sebagai penghibur raja, pola lantai *jejer wayang* ini terdapat unsur kompetisi si antara penari supaya terlihat keberadaannya dimata raja (wawancara, 4 Maret 2017).



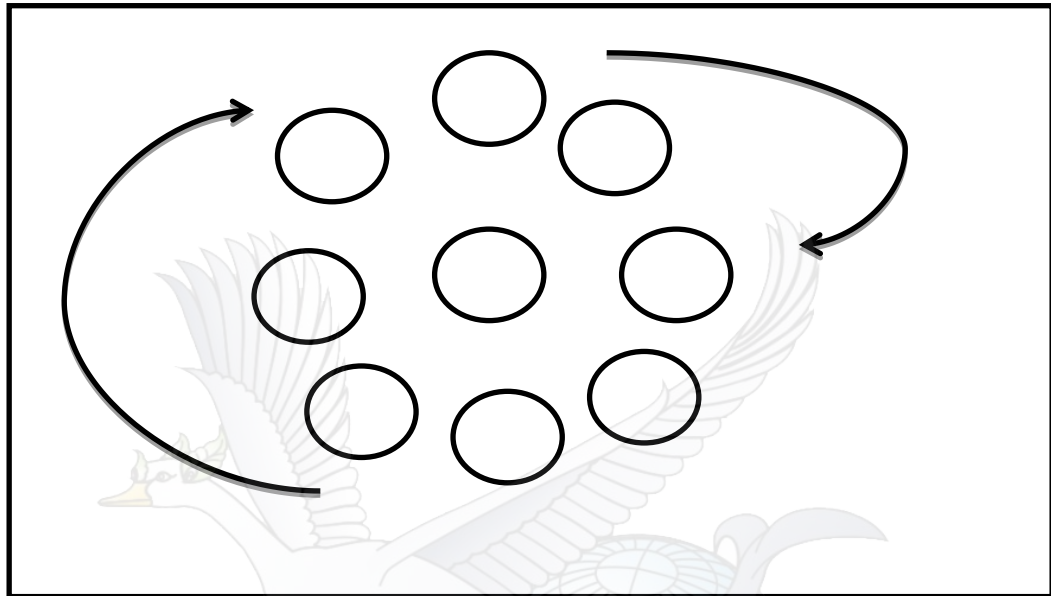
Gambar 4. Pola Lantai motor mabur

Pada adegan I penggambaran tentang suasana anggun dan kelembutan Kalinyamat, jika dikaitkan dengan *cakepan* gending yang menceritakan tentang Demak Bintoro dimana disitu lahir seorang putri dari anak Sultan Trenggana yang bernama Retno Kencono yang menikah dengan Raden toyib, secara garap pola lantai suasana yang di tampilkan serta *cakepan* gending yang ada mencerminkan memiliki satu kesatuan.



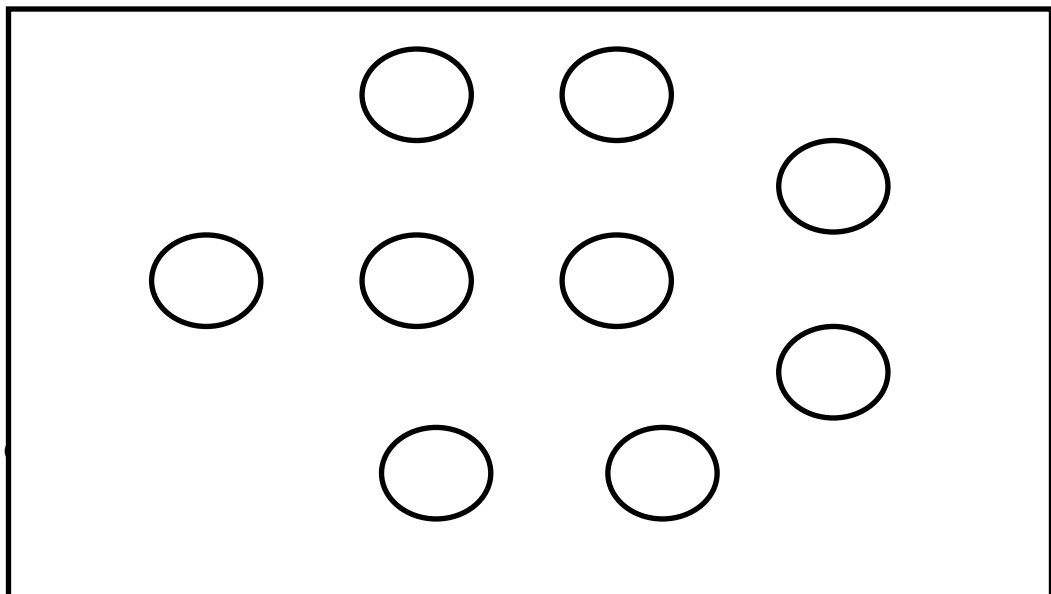
Gambar 5. Pola lantai perangan (konflik) pada adegan II

Pada pola lantai ini menggambarkan nilai dualisme yang ada pada diri Kalinyamat yaitu dua sifat atau dua sisi yang bertentangan, perjalanan hidup manusia untuk tetap tegar menghadapi rintangan hidup



Gambar 6. Pola Lantai lingkaran yang berputar pada porosnya

Pada pola lantai ini berada pada adegan IV menggambarkan tentang proses dimana sebuah rasa penyesalan yang dirasakan menghantarkan manusia untuk berserah diri kepada Tuhan. Dimana poros disini sebagai penggambaran central bumi.



Pada pola lantai ini dalam konsep *bedhaya* hampir menyerupai pola lantai tiga-tiga, dimana pola lantai ini memiliki makna yang sama yaitu menggambarkan siklus kehidupan manusia yang bermula dari keadaan yang tetap kemudian tergoyahkan dilanjutkan dengan pencapaian kesadaran dan berakhir dengan kemanunggalan

D. Musik Tari

Karya tari ini digarap dengan menggunakan alat musik gamelan yang ditambahkan dengan beberapa instrument musik lainnya seperti suling cina , rebab sendon. Selain itu, garap musik tari disajikan bernuansakan islami yang menggunakan bacaan-bacaan al-Quran pada karena Demak Bintoro terkenal dengan islamnya yang sangat kental. Kabupaten Demak merupakan daerah sentral penyebaran agama islam di pulau Jawa.

Pada dasarnya penggunaan iringan tari ini digunakan untuk memperkuat tuntutan susunan gerak dan suasana dalam adegan. Fungsi iringannya juga sebagai musik yang membungkus gerakan dan musik sebagai ilustrasi. Garap iringannya masih mengacu pada garap iringan yang sebelumnya namun terdapat perubahan - perubahan pada bagian tertentu guna lebih menonjolkan ketokohan penari.

Bagian awal dimulai rapal-rapal yang diiringi musikal saluang, dengan vokal-vokal islami di tambah dengan bunyi gamelan yang di terima bukak gender . Vokal rapal dari penari yang di gabung dengan

ricikan alusan. Dilanjutkan dengan garap musik bedhayan bukak bonang yang menggunakan iringan yang mengungkapkan keanggunan Kalinyamat dimana terwakili oleh garap vokal, secara global garap vokal pada bagian awal jelaskan bahwa ada sebuah kisah yang bisa menjadi tauladan dan dilanjutkan dengan cerita tentang Demak bintoro. Gending kemanak di lanjut dengan gending ladrang kalinyamat

Bagian kedua konflik sampai matinya suami kalinyamat menggunakan musikal ilustrasi musik dan demo kempul , di lanjutkan dengan rabantan palaran durma dhadhapan dan masuk ke rambatan palaran dilanjutkan sampak kinthilan.

Bagian ketiga masuk kedalam adegan kesedihan dan keputusan, diwakilkan dengan tembang maskumambang kalinyamat sampak (sirep) tengah tembang dan dialog serta sumpah

Bagian keempat adegan semangat, tekad serta manembah diampilasikan dengan *gending* ada-ada pangkur Danaraja lalu gladen dengan vocal, ladrangan mundur beksan.

E. Rias dan Busana

Rias dan busana penari tidak hanya untuk mempercantik seorang penari saja melainkan mampu memberikan sebuah wacana karakter dari konsep garap yang disajikan oleh penyaji. Rias dan busana yang akan dipakai disini semuanya sama tidak adaperbedaan antara satu penari

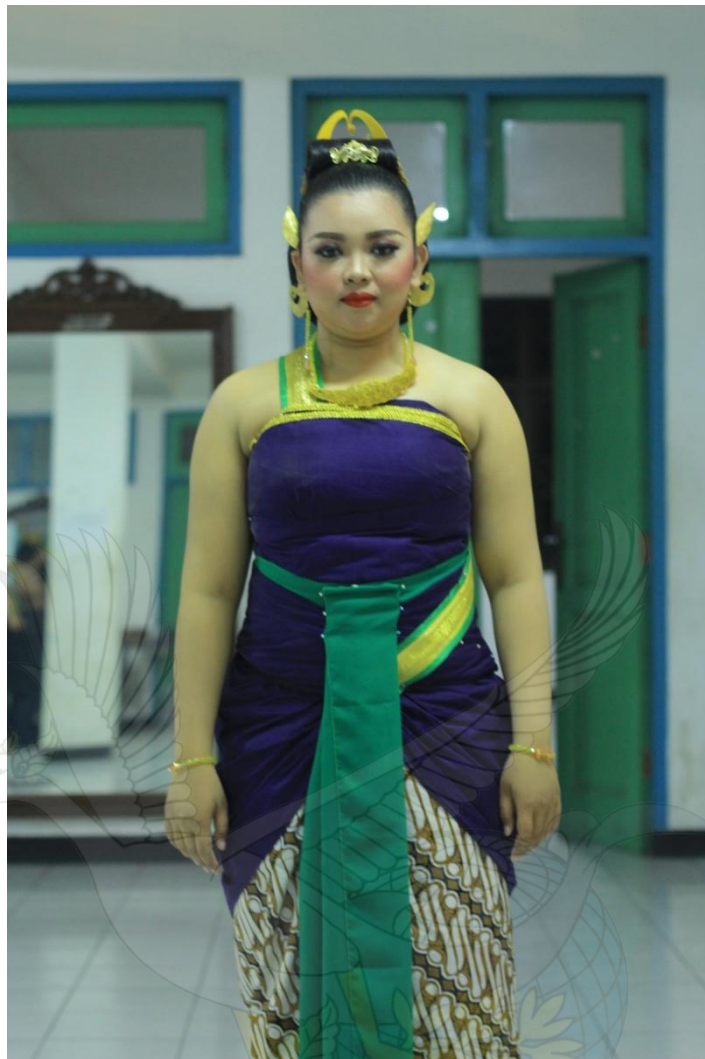
dengan penari yang lainnya. Dalam karya tari ini konsep rias yang digunakan sesuai dengan tokoh yang dimunculkan

Rias menggunakan rias cantik tidak ada pembeda karakter rias dan juga untuk busana. Jarik yang digunakan jarik samparan parang rusak sebagai pencerminan seorang Ratu. Busana yang digunakan pada penyajian Karma-Pala pada Tugas Akhir menggunakan dodot modifikasi, kenapa dinamakan dodot modifikasi karena dodot yang dipakai tidak menggunakan *bokongan* dan *kunco* dikarenakan untuk mendapatkan bentuk garis tubuh yang indah serta dapat memberikan nilai lebih pada kekuatan gerak yang disajikan. Dodot yang dipilih berwarna ungu duet, pemilihan warna ini agar terlihat anggun, serta pemilihan warna sampur hitau tua agar terlihat antep dengan perpaduan warna dodot dan menggunakan slempang untuk memunculkan kesan prajurit dan menutupi kekurangan tubuh bagian pundak.



Gambar 8. Kostum yang akan digunakan pada penyajian Tugas Akhir
(Foto: Koleksi Pribadi, 2017).

Rias dan busana dodot modifitkasi disesuaikan dengan gerak yang akan penyaji gunakan slebih ke kebutuhan gerak menggunakan kain yang melengkung disamping paha kaki sampai belakang dan terbuka bagian tengahnya dipilih dengan mempertimbangkan gerak penari yang banyak mengeksplor samparan agar lebih mudah dalam pengambilan samparan serta pemasangan sampur tidak menggunakan *slepe* dan *totok* agar berkesan rapih serta kebutuhan gerak agar lebih leluarsa.



Gambar 9. Rias dan busana tampak depan
(Foto: A Banu Widyatmoko,2017).

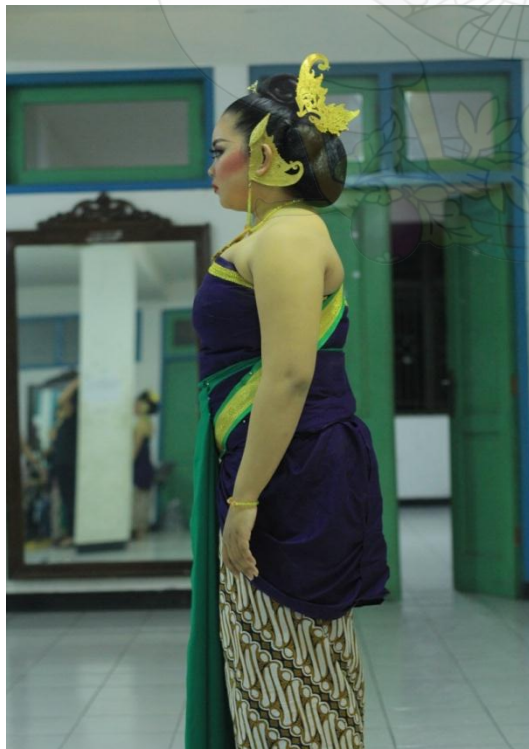
Asesoris yang digunakan seperti: gelang, anting pada sumping dan juga kalung menggunakan mote atau manik-manik yang berkilauan. Untuk asesoris yang digunakan dibagian rambut memakai sanggul, grodo, dan cunduk jongkat. menurut Hartoyo sanggul yang digunakan bernama turbo didesain atau di buat sedemikian rupa menyerupai alat

kelamin kebo, dibuat seperti itu agar terlihat anggun, *demes* serta lembut, lembut pada permainan garis lengkungan (wawancara: 24 Juli 2017).



Gambar 10. Aksesoris yang digunakan dibagian rambut, tangan, leher dan telinga.

(Foto: Koleksi pribadi, 2017).



Gambar 11. Rias dan busana tampak samping

(Foto: A Banu Widyatmoko, 2017)

F. Properti

Properti yang digunakan adalah tombak cekel dengan mata tombak adalah keris. Dijadikan satu karena kematian Arya Penangsang dengan tombak cekel yang bernama “tombak kyai pleret” dan ditusukkannya Danang Sutawijaya ke perut Arya penangsang. usus Arya Penangsang pun keluar dan ditalinya dengan kerisnya sendiri yakni “keris kyai brongot setan kober”. Karena emosional Arya Penangsang tidak bisa dijaga maka ia lupa bahwa kerisnya telah ditali dengan ususnya sendiri. Maka langsung dijabatnya keris yang sudah ia talikan ke ususnya dan berakhir dia mati dengan 2 senjata yakni tombak kyai pleret dan juga keris kyai brongot setan kober. Sebagai simbol penyatuan amarah dan semangat Kalinyamat untuk melanjutkan sejarah hidup.



Gambar 12. Properti tombak alit atau tombak cekel

(Foto: Koleksi pribadi, 2017)

G. Setting

Seting panggung menggunakan backdrop warna hitam dengan setting tombak disebelah belakang tengah panggung. Tombak tersebut menandakan sebuah simbolik kematian Arya Penangsang yang menandakan sebuah karma.lighting disesuaikan dengan pola lantai guna mempertebal kehadiran tokoh, terlepas dari itu lighting pada adegan tertentu digunakan untuk mempertebal suasana yang ingin dihadirkan.



Gambar 18. Setting panggung tampak depan

(Foto: A Banu Widyatmoko,2017)

H. Sinopsis

Karya Tari Karma-Pala disusun oleh Hadawiyah Endah Utami.

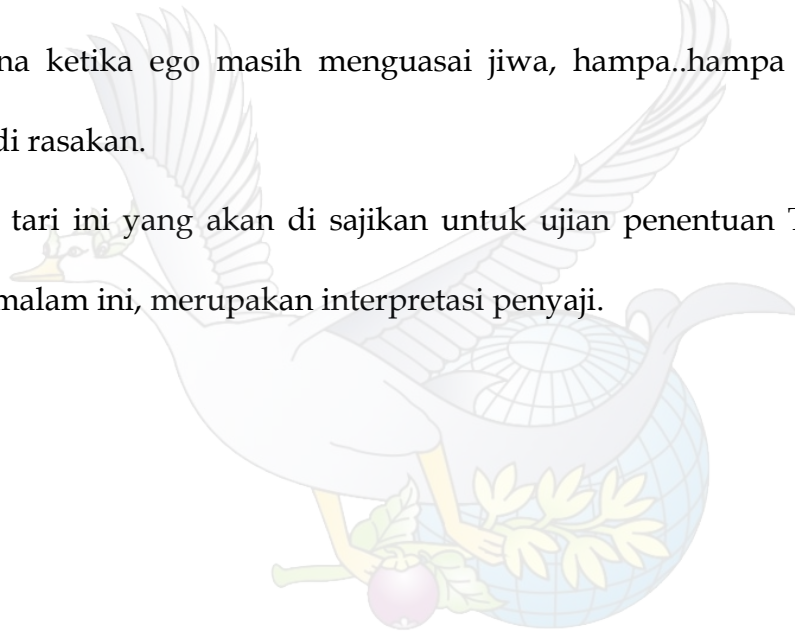
Karma-Pala merupakan buah perkawinan sebab akibat....

Sapa nandur bakal nunduh. Namun Karma-pala bisa hadir sebagai warisan leluhur. Karmapala adalah misteri kehidupan

Ketika amarah, dendam menorehkan luka hati...

Pertentangan jiwa hadir menyesakkan dada, Namun penyesalan tiada berguna ketika ego masih menguasai jiwa, hampa..hampa dan hampa yang di rasakan.

Karya tari ini yang akan di sajikan untuk ujian penentuan Tugas Akhir pada malam ini, merupakan interpretasi penyaji.



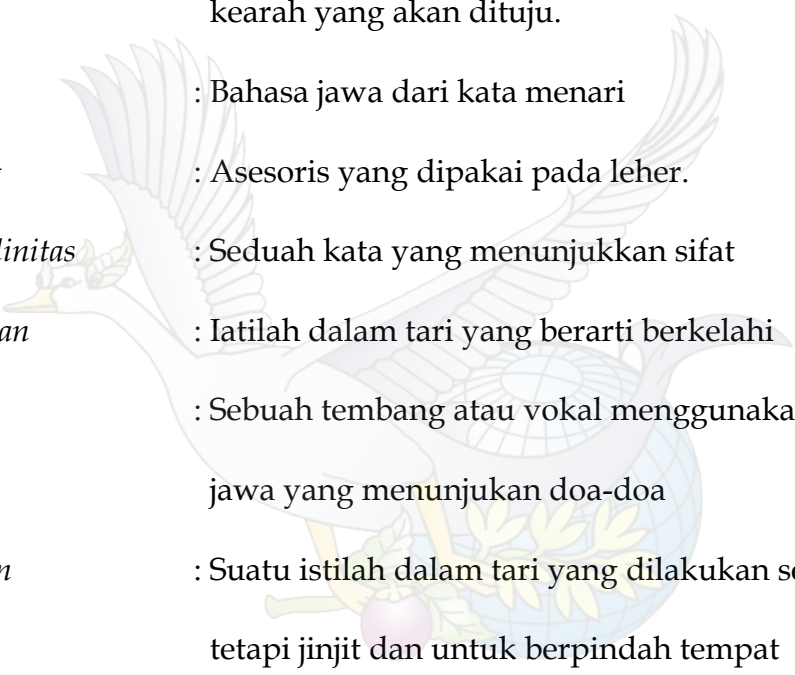
BAB IV

PENUTUP

Kemampuan menyusun tari sangat diperlukan dalam suatu karya, karena sebagai unsur utama yang harus dimiliki penyaji. Penyaji dituntut dapat membuat suatu perubahan terhadap bentuk sajian yang diangkat ke dalam panggung pertunjukan, agar tidak terkesan hanya memindah dari apa yang telah ada. Kesiapan fisik dan mental akan sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat keberhasilan proses karya ini, karena proses penyusunan ini melibatkan beberapa faktor pendukung. Penyaji dituntut pula untuk dapat membangun kebersamaan kelompok pendukung sajian.

Karya Karma-Pala disini diharap mampu memberikan warna baru kepada masyarakat tentang bagaimana sosok seorang wanita yang dalam kegundahan hatinya tetap terlihat anggun, lembut tetapi jiwa semangatnya tidak pudar. Semangat dari keputusan yang ingin ditampilkan penyaji kepada penonton, spirit keteguhan hati serta cinta kasih yang dapat diaplikasikan di tengah kehidupan kita sehari – hari. Kritik dan saran merupakan pendukung yang penting untuk mencapai sebuah kesempurnaan, dengan hal itu diharapkan akan mencapai sebuah kemaksimalan dalam proses kerja selanjutnya baik berhubungan dengan karya tulis dan proses kesenimanannya.

GLOSARIUM



<i>Bedhayan</i>	: Tarian yang dilakukan secara berkelompok.
<i>Femininitas</i>	: Sebuah sifat yang berarti kewanitaian.
<i>Gelang</i>	: Asesoris yang dipakai pada pergelangan tangan.
<i>Gendhing</i>	: Musik atau instrumen jawa.
<i>Glebakan</i>	: Sebuah istilah dalam tari untuk belok kearah yang akan dituju.
<i>Joged</i>	: Bahasa jawa dari kata menari
<i>Kalung</i>	: Asesoris yang dipakai pada leher.
<i>Maskulinitas</i>	: Seduah kata yang menunjukkan sifat
<i>Perangan</i>	: Iatilah dalam tari yang berarti berkelahi
<i>Rapal</i>	: Sebuah tembang atau vokal menggunakan bahasa jawa yang menunjukan doa-doa
<i>Srisikan</i>	: Suatu istilah dalam tari yang dilakukan seperti lari tetapi jinjit dan untuk berpindah tempat
<i>Sumping</i>	: Asesoris yang dipakai pada daun telinga.
<i>Slepe</i>	: Asesoris yang dipakai pada bagian pinggang
<i>Totok</i>	: Asesoris yang dipakai pada bagian pinggang

DAFTAR PUSTAKA

- Titi Surti Nastiti. *Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya dalam Masyarakat abad VIII-XV Dunia*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2016.
- I MadeBandem Fredrik Eugene Deboer. *Kaja san Kelod tarian bali dalam transisi*, Jakarta: Pustaka Bahasa, 2003.
- Nanik Sri Prihastini. *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007.
- Hadawiyah Endah Utami. *Karma-Pala*. Laporan karya tari, Surakarta: Diva Press, 2009.
- Suwardi Endraswara. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Narasi, 2003.
- Dr. Purwadi, M.Hum dan Maharsi, S.S, M.Hum. *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*.
- Sri Rahayu Prihatmi. *Peribahasa Jawa Sebagai Cermin Watak, Sikap, dan Perilaku Manusia Jawa* . Jakarta: Pustaka Bahasa, 2003.
- Harymawan. *Dramaturgi*. PT.Remaja Rosdakarya. Bandung. 1998
- A.A Putra Negara. *Konsep Rwa Bhineda Pada Masyarakat Hindu Dharma Kontinuitas dan Perubahan*. Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1998.

AUDIO VISUAL

“Karma-Pala” karya Hadawiyah Endah Utami , tahun 2009.

“Arya Penangsang Gugur” karya alm Sunarno Purwolelono, tahun 2012.

“Kalinyamat” karyaHadawiyah Endah Utami yang digubah Sri Hastuti, tahun 2014.

“Bedhaya Sukma Raras” karya Hadawiyah Endah Utami, tahun 2010.

WAWANCARA

Hadawiyah Endah Utami (55 tahun), Surakarta, dosen tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Sri Hadi (58 tahun), Surakarta, dosen tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Dewasa (45 tahun), Surakarta, penari dan sutradara Wayang Orang Sriwedari Surakarta.

Wahyu Santoso Prabowo (64 tahun), Surakarta, dosen tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

LAMPIRAN

A. Dokumentasi Karya



Gambar 19. Adegan pertama ujian Tugas Akhir. Bagian ini saat manembah.

(Foto: Abanu Widiatmoko)



Gambar 20. Adegan pertama ujian Tugas Akhir. Bagian ini menggambarkan saat gerak bedhayan atau akan sebahen



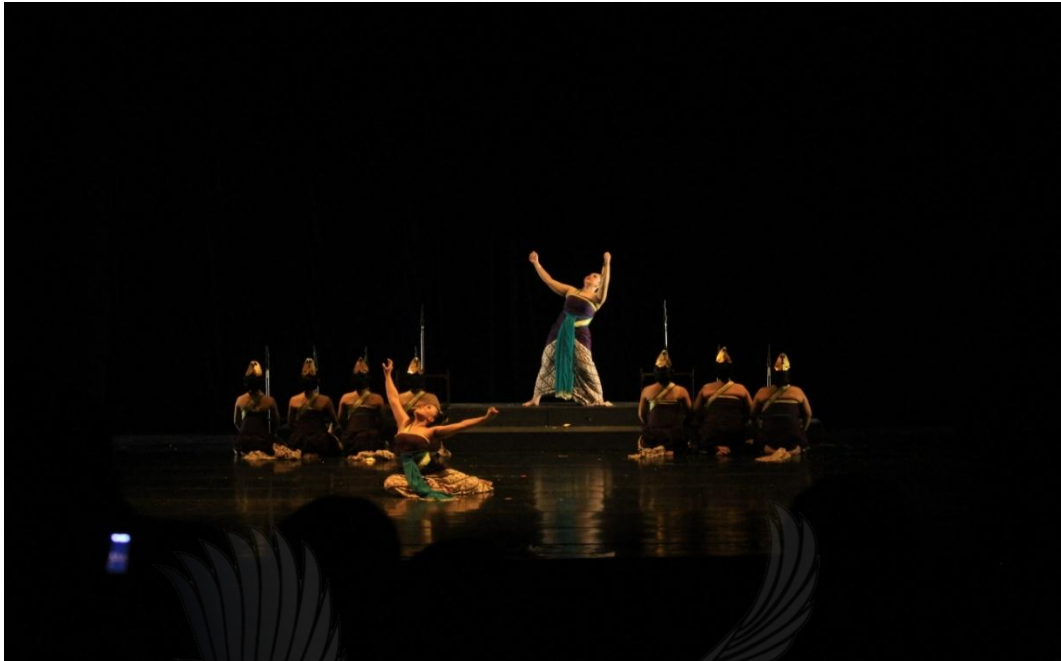
Gambar 21. Adegan pertama ujian Tugas Akhir. Bagian ini menggambarkan suasana agung

(Foto: Abanu Widiatmoko)



Gambar 22. Adegan dua ujian Tugas Akhir. Bagian ini sedang membayangkan suaminya terbunuh.

(Foto: Abanu Widiatmoko)



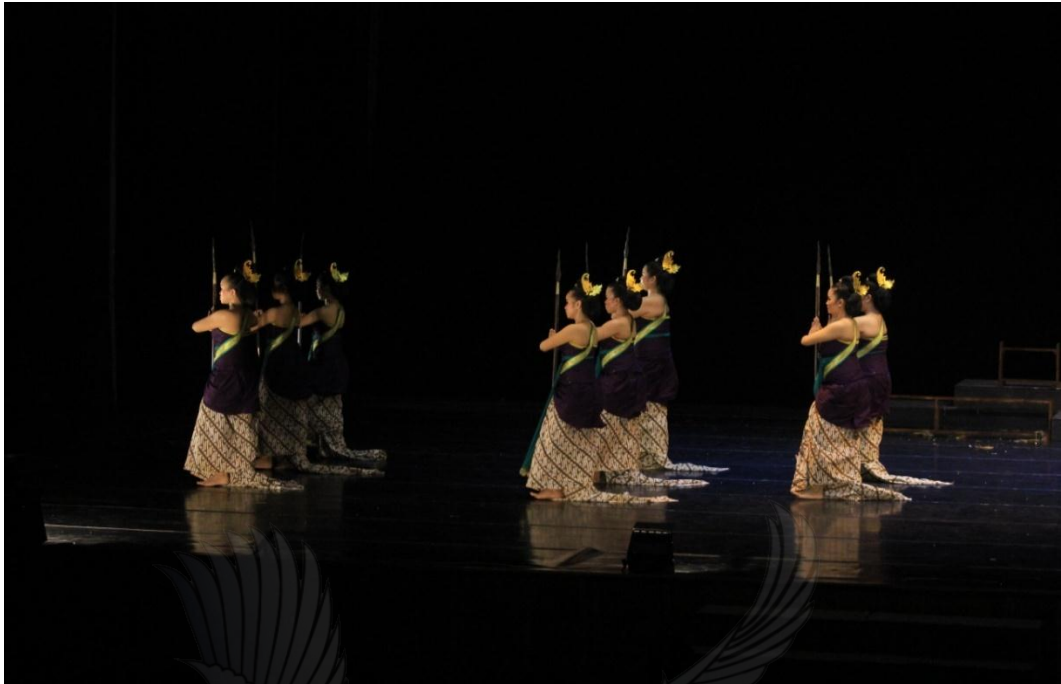
Gambar 23. Adegan tiga ujian Tugas Akhir. Bagian ini pada saat melepas perhiasan.

(Foto: Abanu Widiatmoko)



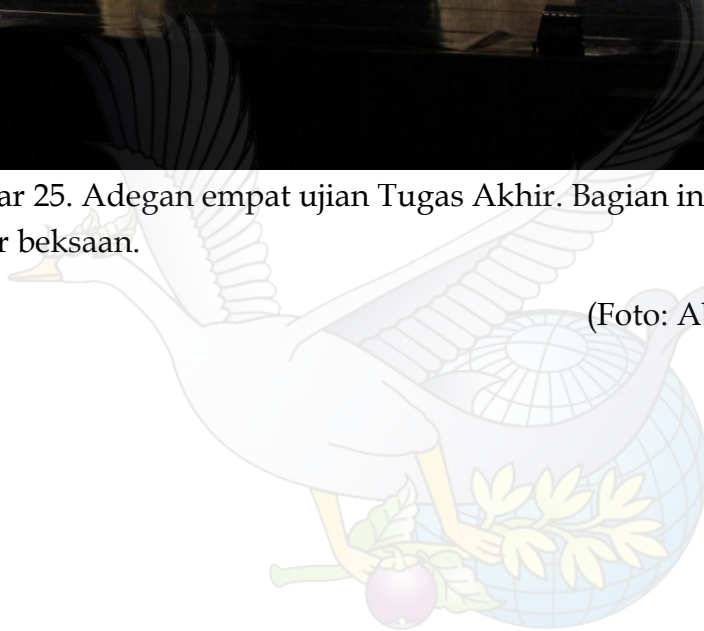
Gambar 24. Adegan empat ujian Tugas Akhir. Bagian ini saat beksan menggunakan tombak.

(Foto: Abanu Widiatmoko)

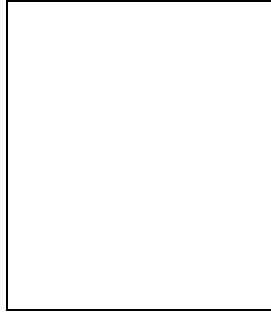


Gambar 25. Adegan empat ujian Tugas Akhir. Bagian ini sat formasi mudur beksaan.

(Foto: Abanu Widiatmoko)



B. Biodata Penyaji



Nama : Rizkynesia Gupita Purbaningrum
 Progam Studi : S-1 Seni Tari
 Tempat, Tgl. Lahir : karanganyar, 20 Oktober 1994
 NIM : 13134180
 Alamat : Jln. Semar 04/22 palur, Jaten, Karanganyar
 No. Telp : 085728208042
 E-mail : neszia.imoed@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Aisiyah 03 Ngringo, tahun, 2001
2. Lulus SD N Kentingan 79 pucangsawit, tahun 2007
3. Lulus SMP N 21 Surakarta, tahun 2010
4. Lulus SMK N 8 Surakarta, tahun 2013
5. Mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2013

Karya Tari :

- Karya Tari "DEWI SRI", karya bersama 2013.

- Karya Tari “KLIENMINIK”, karya bersama 2016.’
- Karya Tari “AHENGKARA ”, karya bersama 2016.

Pengalaman Berkesenian :

- Sebagai Penari dalam pembukaan Event ‘ASEAN PARAGAMES’ 2011.
- Sebagai Penari dalam karya tari ‘HAORNAS, 2014.



C. Pendukung Karya

Koreografer : Hadawiyah Endah Utami S.Kar.,M.Sn

Penari : Rizkynesia Gupita Purbaningrum

Dian Puspita Ayu Wulandari

Indriana Arninda Dewi S.Sn

Devi Putri Esa S.Sn

Yulia Astuti S.Sn

Laras Ambika Resi S.Sn

Ayunda Kusumastika S.Sn

Esti Fitri Astuti

Kidung Hermayang

Penata Musik : Iswanto S.Sn dan Muhammad Saifulloh S.Sn

Pemusik : Iswanto S.Sn

Muhammad Saifulloh S.Sn

Singgih Pramusinto S.Sn

Edi Prasetyo, S.Sn

Edi Winoto

Dimas Agung Sedayu

Pamadya Sabdo Kuncara S.Sn

Prasasti

Sigit Purwanto S.Sn

Lighting : Supriyadi A.Md

Artistik : Arip dan Ainun Nadjib

Rias Busana : Dona Dian Ginanjar S.Sn

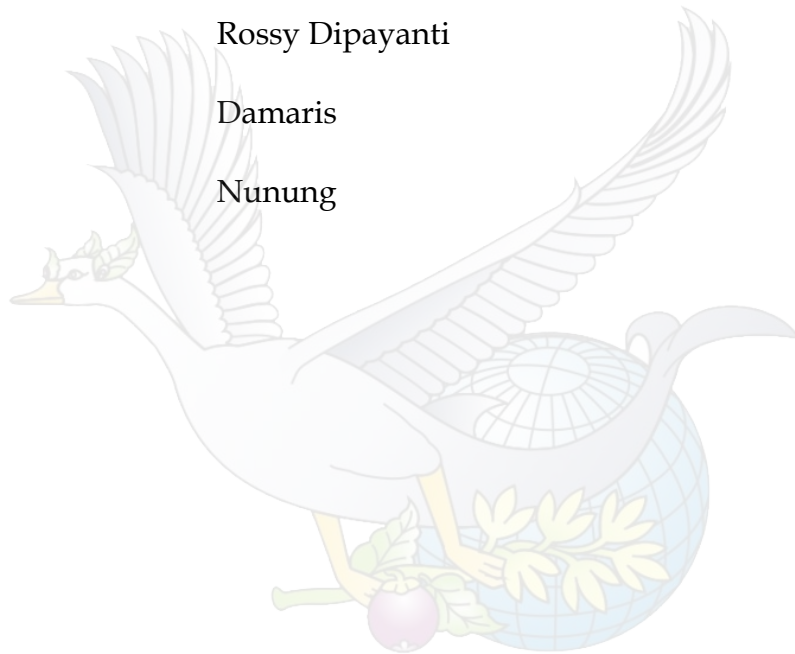
Dokumentasi : Abanu Widiatmoko

Tim Produksi : Ardian Vektorika Kresnawati

Rossy Dipayanti

Damaris

Nunung



Karmapala

Ilustrasi

Saluang/Seruling

Buka Gêndèr

5 $\widehat{6}$ 2 3
 . 6 6 6 . 5 . 6 . 3 5 $\dot{1}$ 6 $\dot{2}$
 \parallel $\dot{1}$ $\widehat{6}$
 6 6 6 2 6 6 6 5 5 5 5 6 5 5
 5 $\widehat{6}$
 6 6 6 $\dot{1}$ $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ 6 $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$
 $\dot{1}$ $\widehat{6}$
 3 3 3 5 6 5 6 3 3 1 2 3 5 2
 1 $\widehat{6}$ \parallel

Bonang Barung

\parallel . . . 2/2 . 3/3 . 5/5 . . . 6/6 . 5/5 . 6/6
 . . . 1/1 . . . 2/2 . . . 3/3 . 1/1 . $\dot{6}/\dot{6}$
 . . . 5/5 . 6/6 . 3/3 . 1/12/23/3 . 5/5 . 6/6 \parallel

Slenthêm

\parallel . . . 5 . 6 . 1 . 5 . 2 . 1
 . $\dot{6}$
 . . 3 1 . 3 . 2 . . . 3 . 2
 1 $\dot{6}$
 5 3 . 5 . 6 . 3 . . 1 3 . 2
 1 $\dot{6}$ \parallel

Lumakuwa saka wetan mangulon, Lumakuwa saka lor mangidul,
 Kabèh mau padha wêlas sarta asih, Asih marang Gusti,
 Gusti bagusing ati, Kang tinêmu ing têlênging kalbu,
 Busananing suksma, Manêmbah mring Hyang.

Qiro'

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا
مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan). (QS. Al-An'am:160

• 3 1 1 • 3 2 2 • 3 1 2 3 5
• 5
1 • 1 3 1 6 1 5 3 • 3 5 • 3
2 ①

Bêdhayan Kalinyamat (Kêmanakan)

A|| • • • • 1 7 67 1 1 • 4 3 • 17
64 6 Se - bak men - dra
rum sa - ka -
Ka - ca - ri - ta duk-ing ngu -
6 • 7 • 6 • 3 1 • • 4 34 61 7
6 4
wis Ya - yat marta kê- man - tyan ca -
ri
ni Nêng - gih ma-pan ing Dê- mak Bin-
to -
4 • • • 6 71 76 7 7 • i 7 6 71
71 i
ta Dên ta pi - dê - rêng murwèng ru -
wi- ya
ro Ta - na - ya ing - kang Sul-tan
Trênggana

. 6 5 4 . 5 4 3 . . 23 4 4 3
 2 (1)21
 Tu - mang - ga - ma mêt sa - king sa-
 wab-e
 Nya - ta me - ma - nik sa - jroning
 pra-ja
 B . . 1 3 1 3 4 5 . 7 . 5 7 1
 . 3
 Pra-sê - tya mindêng kang pan - dêng
 - an Ku-cum - bi de - ning Ra - dên To - yib
 . . 1 . 7 . 5 4 . 7 . . 45 4
 3 1 Jar - wa - ni - ra kê- bak
 lê - lu - Ywa a - wasta Rê-t-na
 Kênca -
 3 7 71 3 . 3 . . 54 3
 . 3
 ngit Ingkang ka - war - si - ta -
 na U - ta - ma - ning ku - su -
 . 3 . . 3 45 43 1 1 . 1 . 3 1 -
34 (5) di Ta- lês-ing bu -
 dya u - ta -
 ma Dhahat sê - tya lê - la - buh-
 C 5 3 1 45 . . 1 4 5 7 -
5 4
 ma Ranta - man - ing mus - ti - ka
 an Mring pra ja u- ga gar - wa
 5 4 3 4 . 1 7 1 . . 3 4 5 4 -
32 1
 Dên trap a - mrih ru - me - sêp-an wa -
 Wa-no -dya u - ta - ma wi - cak - sa -
1 . 7 5 43 1 34 5 . 1 . 1 . 17
17 7

dhèh Mangka dar - sa - na ning kap - ti
na Bu-mi - pa - la kang nir - bi - ta

• • 7̄6̄ 5 3 4̄ 2̄ 1 • • 3 2 4 3
2 (1) ||

Nêdya mê - ma - yu har - ja- ning
pra-ja Lêbda lim - pat ka-
wru - he ka - su -sra

Ladrangan Kalinyamat

A • • 2 • 1 • 7̄ 1 • • 2 1̄ 2̄ 3
• 5
Ju - wi - ta yu lèn-cir ku - ning

• • 6 6̄ 4 5̄ 6̄ 1̄ i • ī 6̄ ī 6̄ ī -
6̄ 5̄
Dhèmès lu - wês mê - rak a - ti

3̄ • 3 • 2̄3̄ 1̄ 2̄ 6̄ 2 • 3 5̄ 6̄ 7̄ -
6̄7̄ 2̄
Su - si - la tyas - e ngu - ma - la

• • 2̄ 3̄ 2̄3̄ 7̄ 6̄ 5̄ 3̄ • 1 3̄ 4̄ 6̄ -
5̄ (4)
So -lah - e nyu - da-ra wêr- ti

B • • • • 4 3̄2̄ 7̄ 1 5̄6̄ 5 4 4̄5̄ 4 3
3̄4̄ 7̄1̄
ngoni Wa-da-na-ne yèn si - na-wang mi-la -

• • • • • 5 4 5 6 5 • 5̄6̄
5̄ 6̄7̄
A - rum-a - ruming sê - kar

6̄ • • • • 4 5 5̄6̄ 4 3̄ 4̄ 5̄6̄
7̄ i
Pra - sa - sat wi-da - da - ri

. . . 3̣ i . 7̣6̣ 7̣6̣ 4 . . 5̣6̣ 5̣6̣ 5̣6̣
 7 6̣5
 En - dah lēlewa - ne lagak lagu
 lēlagone

C 1 2 3 1 5 . i 6 . 3 _
 5 5
 Wê-dhar-ing kang ci - na - ri - ta
 . . 2 . 1 . 6̣ 1 1 . 2 3 2 1
 6̣ 5̣
 Gêng - lu - pi - ya ing ba - wa - na un -
 ta- ra
 3 3 3̣2̣ 3 3 . 2̣3̣ 1 6̣ 1
 2 3
 Te-kad kre - kat ngupa - di a -
 dil - ing
 2 1 . . 1 . 1 1 . . . 1 6̣ 1
 3 2̣
 Pê - pês-thi kang wus si -
 nê - rat
 D . . . 5 2 3 5 6 . 7 . 6 5 6 _
 7 i
 Ti - ni - lar la - lis ing - kang ra - ka
 7 . i . 7 i . . 2̣ . i . 2̣ i _
 2̣ 3̣
 Pê - nê - ngê-ran Su - nan Pra-wo -
 3̣ . . . 3̣ 3̣ 2̣3̣ 2̣ i . i i . 2̣ _
 5 6
 to No-ra ngi-ra tan nglê - ge - wa
 . . . 7 6 7 2̣ i . 7 6 5 . 3
 2 3̣
 Sê - dya mbê-be - la ma-ngu jro - ning
 na - la

E . . 4 5 6 4 3 2 1 . 4 3 4 6 _
 5 4
 Nyata wis da- di te - ka \underline{t} la \underline{n} sum pa \underline{h}
 - e
 . 3 46 7 i 7 67 i $\dot{3}$. 43 4 6 5 _
 43 4
 Ka \underline{n} g Ri - na - tu - ra - tu de - ning wong sa - pra - ja
 . 4 4 $\dot{3}$ $\dot{3}$ i 76 7 6 . 5 . 4 .
 31 3
 Sêmba - da ka \underline{r} -ya en - dhah - ing bê -
 bra-ya \underline{n}
 . 4 . 3 . 4 . 5 . 6 7 i . 7 _
 6 (5)
 Ba - gya mul - ya ka \underline{n} g ji - nong
 - ka

Ladrangan Kalinyamat (A-B-A-B-C)

A. . . 2 1 . 2 3 5 6 6 . i $\dot{2}$ i
 6 5
 3 3 1 6 5 6 7 $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 6 5 3 6
 5 (4)
 B. . 3 2 1 5 4 3 1 . . 5 . 4 5
 7 6
 5 6 5 4 5 6 7 i $\dot{3}$ i 7 6 4 6
 7 (5)
 C. . 3 2 1 5 . 3 5 2 1 6 1 2 1
 6 5
 3 3 . . 2 1 2 3 2 1 . 1 6 1
 3 (2)
 D. . 52 35 6 5 6 7 i . . i . $\dot{2}$ i
 $\dot{2}$ $\dot{3}$
 . $\dot{3}$ $\dot{2}$ i $\dot{3}$ $\dot{2}$ i 6 5 6 7 i 6 5
 2 (34)

E. $\overline{54} \overline{56} \overline{43} \overline{21}$ $\overline{.2} \overline{34} \overline{13} \overline{41}$ $\overline{34} \overline{67} \overline{67} i$ $\overline{43} \overline{46}$
 $\overline{53} i$
 $. \dot{3} i 7$ $6 5 4 3$ $4 3 4 5$ $6 i$
 $6 \textcircled{5}$

Demo Kempul

|| 5 i 5 i 5 i 5 i ||

Srêpêq

|| 6 5 4 5 i i $\dot{2}$ i 5 6 7 $\dot{2}$ i
 $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\textcircled{1}$
 $\dot{2}$ i 2 6 5 6 7 $\dot{2}$ i i . 7 4
 6 7 $\textcircled{5}$ ||

Rambatan Palaran

1 $\overline{23}$ $\textcircled{5}$

Durma Dhadhapan

5 5 5 5, 5 6 i $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}\dot{3}}$ $\underline{2.i}$
 Mbanthèng ta - tu kro-dha-mu ham - ba bi wu ta

6 5 5 6 $\underline{i\dot{2}}$, $\underline{653}$ $\underline{2.1}$
 Nya -ta nis-tha-ning jan - mi

5 5 5 $\underline{5.6}$, $\underline{321.23}$ 3
 Tê - ka mu - puh a - prang

Sêlingan

|| 6 3 1 3 2 5 6 $\textcircled{1}$ 2 4 6 5 3
 1 2 $\textcircled{3}$ ||

Rambatan Palaran

1 2 $\textcircled{3}$

3 3 3, 3 $\underline{1.2}$ 3 3
 Ma - ra nggal was - pa - dakna

$\textcircled{5}$

3 1 2 3 / 6

3 5 6 6 6 6, 65.4 4
 Wis da-di te kat-ing a - ti

2 4 56, 2.3 2.1
 Ngra-bo-sa la - ya

1 2 3 3 3, 3.2 3.5
 Ha-di-ri tê-kèng pa - ti

Sampak Kintilan

4 5 . 4 1 4 6 5 1 4 5 1 ⁽⁵⁾
 5 7 ⁽¹⁾
 3 4 . 3 1 3 6 4 5 6 5 6 i
 7 6 ⁽⁵⁾
Vokal "o"
 || . . . 4 . . 6 5 . . . 4 . .
. 2 i
 . . . 3 i 3 6 4 . 5 . . .
 . . . ||

Tembang Maskumambang Kalinyamat

i i i7 i, i 7 6 5 7 2 7i i
 Dhuh dhuh Gus-ti pa-nge-ran kang ma-ha su-ci

5 765 45 43 46 5
 Ru-jit prih ka-ra-sa

4 47 4 5 4 3 7 i
 Lir gi-na-rit bra-ja lu-ngit

5 56 4 5 3 2 7 1
 Gar-wa si-ni-ya Wong Ji-pang

Sampak (sirêp) Têngah Têmbang

1 1 1 1 4 4 4 4 5 5 5 5 ⁽¹⁾
 1 1 ⁽¹⁾ 1 1 1 1 1 5 ⁽⁵⁾

1 1 1 1 4 4 4 4 5 5 5 5 i
 i i (1)
 2 2 2 2 i i i (1) 2 2 2 2 5
 5 5 (5) 4 4 4 4 4 4 4 (4)
 || 1 1 1 1 4 4 4 4 5 5 5 5 1
 1 1 (1) 1 1 1 1 1 1 5 (5)
 1 1 1 1 4 4 4 4 5 5 5 5 4
 4 4 (4) ||

Rêbab

. . 13 46 54 5 3 1 . . 13 46 54 5
 7 i
 . 2i 27 i . 2i 76 5
 || . . 13 46 54 5 3 1 . . 13 46 54 5
 3 4 ||

Tapukan, Gênjèng(5), trusGêtêran

|| 135 145 135 145 ||

SapaNandurBakalNgundhuh !!!

|| 111 13, 1232 1235 555 555,
 1.... 3.... 6 5....
 7.... 5.... 6 4..... (1) ||

Tumpangî Adâ-ada Pangkur Danaraja

5 5 6 5 4 3 4 5
 Su- pa ta Rêt-na Kênca - na
 5 4 6 5, 4 6 5 7 6 7i i
 Ma-wèh gê - têt - ing Da- na -ra - ja yêk-ti
 i 3 3 3, 2 i 7 i
 A - ka- sa kang ju -ma-lê - gur

5 5 5, 5 5 5 45

Ya- yah gun - dha -la sa - sra

3 1 1 1, 4 3 4 5 3 2 1 1

Gyari-nu- cat sa - da -yaa - gê -man ra - tu

1 5 5 5 6 4 6 5

Nu-li a - sê - sin- jangrik-ma

5 6i i i 2 3 3 2i

Nê-bus wi- rang nga-ji dhi-ri

Gladhèn

ϕ.....ϕ.....ϕ.....ϕ.....ϕ.....
 ϕ.....ϕ.....ϕ.....ϕ.....ϕ.....
 . . . (3) . . . (3) . . . (3) .
 . . . (3) . . . (3) . . . (3) .
 || . (2) . (3) . (2) . (3) . (2) . (3) .
 (2) . (3) ||

Vokal Gladhèn

|| . 3 6 5 . 3 2 3 . 1 . 2 1 7 6 6
 we - ga si - ya - ga a - ma cak
 ju - rit Tè -
 . 3 6 5 . 3 2 3 . 5 . 6 . . . (6)
 têng ta - tag ta-nggon tur tang - guh Si -
 — 3 3 . i 2 2 . i 7 6 . 5 . 6 . 3
 kêpsi - ya - ga ngra - ba - sa yu -
 da Su -
 2 3 . 5 . 6 . 2 . 3 . . . (6) ||
 di - ra ja - yèng ju - rit Sa -

B .

. . (5)
 Bn . 5 35 2 3 535. 55 5 5 2 3 5
 757. 7

Bl . . . 2 3 . . 5 . . 2 . 3
 . . $\widehat{7}$

Bn 6 $\overline{66}$ $\overline{36}$ 3 2 $\overline{12}$. 1 . 2 $\overline{3235}$ 6
 $\overline{75}$. 5

Bl . . . 3 2 . . 1 . 2 . 5 6
 $\overline{.5}$. $\textcircled{5}$

Ladrangan

|| . 7 . 7 . 7 $\overline{1}$ $\overline{76}$ 7 6 7 5 6
 $\overline{7}$ $\overline{2}$ $\overline{12}$
 $\overline{.1}$ $\overline{.2}$ $\overline{.1}$ $\overline{.2}$ $\overline{.1}$ $\overline{2}$ $\overline{4}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$. $\overline{2}$
 $\overline{1}$ 6 $\textcircled{7}$ ||
 . $\overline{432}$ $\overline{321}$

$\overline{216}$ $\textcircled{7}$

MundurBêksan

. . . $\overline{1}$ 7 6
 $\overline{76}$ 5
 ruhara Pur - na - ne
 — $\overline{7}$ $\overline{7}$. 7 . 7 $\overline{1}$ $\overline{76}$ 7 6 7 5 6 7
 $\overline{2}$ $\overline{12}$
 La - ku ci - draangka - ra nya - ri - ra ing lu -
 di - raMaM -
 $\overline{.1}$ $\overline{.2}$ $\overline{.1}$ $\overline{.2}$ $\overline{.1}$ $\overline{2}$ $\overline{4}$ $\overline{3}$. $\overline{432}$ $\overline{321}$ $\overline{216}$ $\textcircled{7}$
 rih cur-na ne ingkang jal - ma Sayèkti datan nyip-
 taingkarma

(Penyusun musik Mohamad Saifuloh S.Sn dan Iswanto, 2017)